

TESIS

**ANALISIS PENGARUH PERKEMBANGAN
SEKTOR PARIWISATA PESISIR
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI MELALUI PAD
DI SULAWESI BARAT**

***ANALYSIS OF THE EFFECT OF
COASTAL TOURISM SECTOR DEVELOPMENT ON
ECONOMIC GROWTH THROUGH LGR
IN WEST SULAWESI***

**AHMAD TAUFIQ NURHASAN
A032201003**



**PROGRAM MAGISTER
EKONOMI PEMBANGUNAN DAN PERENCANAAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

TESIS

ANALISIS PENGARUH PERKEMBANGAN SEKTOR PARIWISATA PESISIR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI MELALUI PAD DI SULAWESI BARAT

ANALYSIS OF THE EFFECT OF COASTAL TOURISM SECTOR DEVELOPMENT ON ECONOMIC GROWTH THROUGH LGR IN WEST SULAWESI

Sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister
disusun dan diajukan oleh

**AHMAD TAUFIQ NURHASAN
A032201003**



Kepada

**PROGRAM MAGISTER
EKONOMI PEMBANGUNAN DAN PERENCANAAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

TESIS

ANALISIS PENGARUH PERKEMBANGAN SEKTOR PARIWISATA PESISIR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI MELALUI PAD DI SULAWESI BARAT

Disusun dan diajukan oleh

AHMAD TAUFIQ NURHASAN
A032201003

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian Studi
Program Magister **Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan**
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin

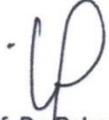
pada tanggal **20 Februari 2023**

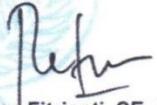
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,


Prof. Dr. Rahmatia, SE., MA
NIP. 19630625 198702 2 004


Dr. Retno Fitrianti, SE., M.Si., CWM®
NIP. 19770913 200212 2 002

Ketua Program Studi Magister
Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin,


Dr. Indraswati T. A. Reviane, SE., MA., CWM®
NIP. 19651012 199903 2 001


Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si., CIPM
NIP. 19640205 198810 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Ahmad Taufiq Nurhasan

NIM : A032201003

Jurusan/Program Studi: Magister Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul:

ANALISIS PENGARUH PERKEMBANGAN SEKTOR PARIWISATA PESISIR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI MELALUI PAD DI SULAWESI BARAT

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/ditulis/diterbitkan sebelumnya, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata didalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 Ayat 2 dan Pasal 70).

Makassar, 3 Maret 2023

Yang Membuat Pernyataan



Ahmad Taufiq Nurhasan

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah Rabbil'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nya penyusunan Tesis yang berjudul **“Analisis Pengaruh Perkembangan Sektor Pariwisata Pesisir terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui PAD di Sulawesi Barat”** ini dapat diselesaikan guna memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Pendidikan pada Program Magister Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin.

Perjalanan Panjang telah penulis lalui dalam rangka perampungan penulisan Tesis ini. Banyak hambatan yang dihadapi dalam penyusunannya, namun berkat kehendak-Nya lah sehingga penulis berhasil menyelesaikan penyusunan Tesis ini. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, pada kesempatan ini patutlah kiranya penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Kedua orang tua, ayahanda Nurhasan dan ibunda Suraeda serta adik-adikku yang tak henti-hentinya mengirimkan doa, motivasi, semangat, serta dukungan moril dan materi.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc, selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
3. Bapak Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si., CIPM., CWM., CRA., CRP, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

4. Ibu Dr. Indraswati Tri Abdireviane, SE., MA., CWM®, selaku Ketua Program Magister Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, dan sekaligus sebagai Penguji I.
5. Prof. Dr. Rahmatia, SE., MA., CWM®, selaku Pembimbing I dan Ibu Dr. Retno Fitrianti, SE., M.Si., CWM®, selaku pembimbing II, yang selama ini telah menyempatkan waktunya dalam memberikan bimbingan dan arahan serta motivasi bagi penulis sehingga Tesis ini dapat terselesaikan.
6. Dr. Sanusi Fattah, SE., M.Si., CWM®, selaku Penguji II, dan Ibu Dr. Nur Dwiana Sari Saudi, SE., M.Si., CWM®, selaku Penguji III, yang dengan kesediannya memberikan saran dan masukan selama penyusunan Tesis ini agar memberikan hasil yang semakin baik.
7. Ibu Ifa, selaku staff admin Program Magister EPP dan ESD yang senantiasa membantu dan memberikan motivasi kepada Penulis terkhusus dalam hal Administrasi yang karenanya penulisan Tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
8. Kepada Bapak/Ibu Dosen beserta para staf di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
9. Kepada seluruh Pimpinan dan staff Dinas Pariwisata Kabupaten Polman, Kabupaten Majene, Kabupaten Mamuju, Kabupaten Mamuju Tengah, dan Kabupaten Pasangkayu, terkhusus kepada Ibu Imelda dari DISPAR Kabupaten MA-TENG, Kak Ningsih dari DISPAR Kabupaten Mamuju, dan Pak Arifin dari DISPAR Kabupaten Pasangkayu, serta teman-teman di lokasi penelitian yang memberikan bantuan dan masukan yang sangat penting dalam hal kelengkapan data untuk penyusunan Tesis ini.

10. Sahabat-sahabat seperjuangan dari Program Magister Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan, sahabat seperjuangan dan satu atap di rumah kontrakan, dan P. Nanno' yang selalu memberikan motivasi dan dukungan, serta yang tidak sempat saya sebutkan satu persatu yang tidak akan terlupakan.

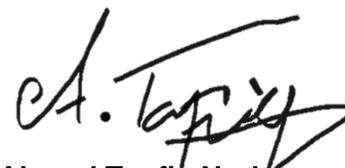
Penulis menyadari bahwa tesis ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritikan yang bersifat membangun sangat diharapkan dari pembaca demi kelengkapan tesis ini.

Akhir kata penulis mengharapkan semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bukan hanya kepada penulis, tapi juga kepada pembaca dan peneliti selanjutnya serta kepada Ummat dan masyarakat luas. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya untuk kita semua. Aamiin...

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, 3 Maret 2023

Penulis,



Ahmad Taufiq Nurhasan

ABSTRAK

AHMAD TAUFIQ NURHASAN. *Analisis Pengaruh Perkembangan Sektor Pariwisata Pesisir terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui PAD di Sulawesi Barat.* (Dibimbing oleh Rahmatia dan Retno Fitrianti).

Pemanfaatan sektor Pariwisata wilayah pesisir di Sulawesi Barat dinilai belum memberikan kontribusi yang maksimal terhadap retribusi PAD sektor pariwisata. Kurangnya pembangunan dan pembenahan infrastruktur di destinasi wisata unggulan, pengelolaan destinasi wisata yang belum dilakukan secara profesional, serta pelaksanaan kegiatan kepariwisataan yang tidak memanfaatkan potensi maksimal Sulawesi Barat dinilai menjadi penyebab minimnya kontribusi sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi melalui PAD sektor pariwisata. Sehingga tujuan dari penelitian ini ialah untuk menganalisis dan mengukur seberapa besar pengaruh sektor pariwisata yang terdiri dari jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian hotel/kamar, jumlah unit usaha, dan pelaksanaan event terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui PAD di Sulawesi Barat.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang merupakan data panel antara time series dan cross section dalam rentan waktu 7 tahun (2013-2019) pada 5 Kabupaten Pesisir di Sulawesi Barat. Metode analisis data yang digunakan untuk model penelitian ini adalah model *Two Stage Least Square* (2SLS).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian hotel, dan pelaksanaan event tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui PAD. Sementara itu, jumlah unit usaha berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui PAD. Sehingga pemerintah setiap Kabupaten Pesisir di Sulawesi Barat sebaiknya menyusun strategi tentang bagaimana menarik minat wisatawan, pengelolaan destinasi wisata dan pelaksanaan event yang lebih profesional, dan pelaku usaha yang sebaiknya melakukan pembenahan dan inovasi.

Kata Kunci: Pariwisata Pesisir, Pertumbuhan Ekonomi, PAD Sektor Pariwisata, jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian hotel, jumlah unit usaha, pelaksanaan event.



ABSTRACT

AHMAD TAUFIQ NURHASAN. *Analysis of the Effect of Coastal Tourism Sector Development on Economic Growth through LGR in West Sulawesi. (Supervised by Rahmatia and Retno Fitrianti).*

The utilization of the tourism sector in coastal areas in West Sulawesi is considered to have not made a maximum contribution to the tourism sector *LGR* levy. The lack of development and improvement of infrastructure in leading tourist destinations, the management of tourist destinations that have not been carried out professionally, and the implementation of tourism activities that do not utilize the maximum potential of West Sulawesi are considered to be the causes of the lack of contribution of the tourism sector to economic growth through tourism sector *LGR*. So the purpose of this study is to analyze and measure how much influence the tourism sector consists of the number of tourist visits, hotel/room occupancy rates, the number of business units, and the implementation of events on Economic Growth through *LGR* in West Sulawesi.

This research uses secondary data which is panel data between time series and cross section in a 7-year time frame (2013-2019) in 5 Coastal Districts in West Sulawesi. The data analysis method used for this research model is the Two Stage Least Square (2SLS) model.

The results showed that the number of tourist visits, hotel occupancy rates, and event implementation had no effect on Economic Growth through *LGR*. Meanwhile, the number of business units has a positive effect on Economic Growth through *LGR*. So that the government of each Coastal District in West Sulawesi should develop a strategy on how to attract tourists, manage tourist destinations and implement more professional events, and business actors who should make improvements and innovations.

Keywords: Coastal Tourism, Economic Growth, PAD of Tourism Sector, number of tourist visits, hotel occupancy rate, number of business units, event implementation.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
PRAKATA	iv
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	24
1.3 Tujuan Penelitian	25
1.4 Manfaat Penelitian	25
1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian.....	26
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	28
2.1 Landasan Teoritis	28
2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi	28
2.1.2 Teori Penerimaan Pemerintah	32
2.1.3 Pendapatan Asli Daerah.....	33
2.1.4 Perkembangan Sektor Pariwisata.....	37
2.2 Tinjauan Empiris.....	40
2.3 Hubungan Antar Variabel	44

2.3.1	Sektor Pariwisata Terhadap PAD	44
2.3.2	Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi....	49
2.3.3	PAD Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....	52
BAB III	KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	55
3.1	Kerangka Konseptual	55
3.2	Hipotesis	56
BAB IV	METODOLOGI PENELITIAN	57
4.1	Pendekatan Penelitian.....	57
4.2	Lokasi dan Waktu Penelitian	57
4.3	Jenis dan Sumber Data	58
4.4	Teknik Pengumpulan Data	58
4.5	Metode Analisis Data.....	59
4.6	Definisi Operasional Variabel.....	62
BAB V	HASIL PENELITIAN	64
5.1	Gambaran Umum Provinsi Sulawesi Barat.....	64
5.2	Deskripsi Variabel.....	65
5.2.1	Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Barat.....	65
5.2.2	PAD di Sulawesi Barat	67
5.2.3	Jumlah Kunjungan Wisatawan di Sulawesi Barat.....	70
5.2.4	Tingkat Hunian Hotel di Sulawesi Barat.....	71
5.2.5	Jumlah Unit Usaha di Sulawesi Barat.....	73
5.2.6	Jumlah Pelaksanaan Event di Sulawesi Barat	75
5.3	Analisis Hasil Penelitian	78
5.4	Pembahasan.....	80
5.4.1	Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui PAD	80

5.4.2	Pengaruh Tingkat Hunian Hotel terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui PAD.....	81
5.4.3	Pengaruh Jumlah Unit Usaha terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui PAD.....	82
5.4.4	Pengaruh Pelaksanaan Event terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui PAD.....	83
BAB VI	PENUTUP.....	87
6.1	Kesimpulan	87
6.2	Saran	88
	DAFTAR PUSTAKA.....	90
	LAMPIRAN	95
	DOKUMENTASI	101

DAFTAR GAMBAR

Grafik 1.1 Pendapatan Asli Daerah SUL-BAR 2013-2019.....	19
Grafik 1.2 Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) SUL-BAR 2013-2019	21
Gambar 3.1 Kerangka Konseptual	55
Grafik 5.1 Jumlah Kunjungan Wisatawan di SUL-BAR 2013-2019	71
Graik 5.2 Tingkat Hunian Hotel di SUL-BAR 2013-2019	72
Diagram 5.1 Jumlah Unit Usha di SUL-BAR 2013-2019	75
Diagram 5.2 Jumlah Pelaksanaan Event di SUL-BAR 2013-2019	77

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap PDB RI 2013-2019	7
Tabel 5.1 Pertumbuhan Ekonomi dilihat dari PDRB Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha di Sulawesi Barat 2013-2019.....	67
Tabel 5.2 Data PAD Sektor Pariwisata di Sulawesi Barat 2013-2019.....	69
Tabel 5.3 Hasil Olah Data E-Views 12	78

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu indikator keberhasilan suatu negara dalam mengolah seluruh sumber daya yang ada dan mensejahterakan masyarakatnya serta keberhasilannya dalam pembangunan ialah dilihat dari bagaimana tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara atau daerah tersebut dari tahun ke tahun. Dan pertumbuhan ekonomi setiap daerah dapat diukur dengan menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang dimana laju PDRB akan memperlihatkan proses kenaikan *output* perkapita dalam satu periode tertentu. Secara makro, dengan semakin meningkatnya *output* yang memanfaatkan berbagai sektor dari masa ke masa, maka pertumbuhan ekonomi juga dinilai semakin meningkat. Bhinadi (2003) menjelaskan bahwa untuk menilai pertumbuhan ekonomi Nasional, ada 3 jenis ukuran yang dapat digunakan, yakni pertumbuhan *output* yang digunakan untuk menilai pertumbuhan kapasitas produksi peningkatan tenaga kerja dan modal dalam suatu wilayah, pertumbuhan *output* per pekerja digunakan sebagai indikator adanya perubahan (peningkatan) daya saing dalam suatu wilayah, dan pertumbuhan *output* per kapita yang digunakan sebagai indikator perubahan dalam kesejahteraan ekonomi suatu wilayah. Jadi, pertumbuhan ekonomi juga dapat diartikan sebagai kenaikan Produk Domestik Bruto / Produk Nasional Bruto dilihat dari tingkat pertumbuhan penduduk dan perubahan dari struktur perekonomian itu sendiri.

Peran pemerintah tidak berdampak secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi, dikarenakan pertumbuhan ekonomi secara langsung dipengaruhi oleh stok kapital, tenaga kerja, dan perkembangan teknologi secara makro. Namun, pemerintah sendiri memiliki peran untuk mempengaruhi pertumbuhan populasi yang kemudian akan mempengaruhi ketersediaan tenaga

kerja, dan mampu melakukan perubahan konsumsi atau pengeluaran untuk investasi publik dan penerimaan pajak. Karena yang berperan penting dalam menentukan pertumbuhan ekonomi suatu bangsa secara jangka panjang yakni investasi pada modal fisik dan modal manusianya. Hal lain yang dapat dilakukan pemerintah namun berpengaruh secara tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi yakni tentang penyediaan infrastruktur, hukum dan aturan-aturan yang berlaku, kebijakan pemerintah, stabilitas politik, birokrasi, dan dasar tuikar internasional.

Dengan ketersediaan infrastruktur yang mendukung, serta regulasi kebijakan dan aturan-aturan dari pemerintah yang pro rakyat, diharapkan mampu memudahkan masyarakat dalam menjalankan dan mengembangkan profesinya serta melaksanakan kegiatan-kegiatan kewirausahaan yang dinilai akan mempercepat tumbuh kembangnya perekonomian suatu daerah. Khususnya pada fokus pembangunan pemerintahan Jokowi periode pertama sampai kepada periode kedua ini, yakni pembangunan infrastruktur yang dilakukan dari desa ke kota, maka diharapkan semua faktor produksi dan sumber daya dapat terserap dan dimanfaatkan dengan sangat baik demi memajukan kesejahteraan masyarakat sekitar yang dituju dalam pembangunan setiap infrastruktur seperti akses jalan, teknologi informasi dan komunikasi, dan akses pengetahuan.

Di Indonesia, pemerintah memiliki peranan besar dalam pembangunan struktur perekonomian yang berbentuk pelaksanaan kebijakan fiskal dengan dua instrumen utamanya yakni perpajakan dan pengeluaran dengan tujuan utamanya yakni pembangunan dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, mengurangi pengangguran dan pengendalian terhadap inflasi. Dalam instrumen pengeluaran, pemerintah mengoptimalkan peran tersebut dengan meningkatkan pengeluaran (*share*) terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB). Secara *riil* pengeluaran pemerintah juga meningkat sejalan dengan peningkatan Produk Domestik Bruto

(PDB). Peran pemerintah dalam perekonomian ditunjukkan oleh pengeluaran untuk bidang ekonomi dalam persentase dari total pengeluaran cenderung meningkat. Hal ini diharapkan mampu mendorong kegiatan ekonomi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Menurut BPS, Produk Domestik Regional Bruto pada tingkat nasional serta Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tingkat regional (provinsi) menggambarkan kemampuan suatu wilayah untuk menciptakan nilai tambah pada suatu waktu tertentu. Untuk menyusun PDB maupun PDRB digunakan dua pendekatan, yaitu lapangan usaha dan pengeluaran. Keduanya menyajikan komposisi data nilai tambah dirinci menurut sumber kegiatan ekonomi (lapangan usaha) dan menurut komponen penggunaannya.

Sedangkan indikator dalam menentukan apakah pertumbuhan ekonomi bergerak positif atau tidak ada 3 jenis. Ketiga indikator itu adalah pendapatan perkapita dan peningkatan pendapatan nasional, jumlah pengangguran lebih kecil ketimbang jumlah tenaga kerjanya, dan menurunnya tingkat kemiskinan. Ketika ketiga poin tersebut terealisasi dengan baik, maka hal tersebut juga dinilai mampu meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Dikarenakan, ketika pada suatu daerah memiliki masyarakat yang lebih produktif ketimbang pengangguran, maka akan mempercepat perkembangan perekonomian di daerah tersebut yang dipengaruhi oleh semakin banyaknya ketersediaan barang dan jasa yang semakin variatif dengan kualitas yang juga semakin baik dikarenakan daya saing yang semakin tinggi pula. Kemudian, ketika lapangan pekerjaan semakin luas, maka hal tersebut secara bersamaan akan meningkatkan pendapatan perkapita dan produktifitas masyarakatnya yang akan menekan angka kemiskinan. Dan ketika suatu daerah memiliki masyarakat yang mandiri, aktif, kompetitif, dan memiliki taraf kesejahteraan hidup di atas rata-rata serta memiliki banyak sektor yang beroperasi di bidang perekonomian, hal tersebut menggambarkan pertumbuhan

ekonomi yang positif yang akan membuat sumber-sumber penerimaan daerah seperti pajak juga akan memberikan kontribusi yang semakin tinggi pula dikarenakan kemampuan kualitas dan kuantitas pembayaran pajak setiap masyarakat akan semakin meningkat, dan pendapatan asli daerah yang tinggi dapat digunakan sepenuhnya dalam hal pembangunan yang diharapkan semakin meningkatkan pertumbuhan perekonomiannya.

Usaha untuk menggali sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebagai salah satu sumber dalam pembiayaan penyelenggaraan kewenangan harus didukung oleh potensi ekonomi yang dimiliki daerah sebagai basis PAD. Hal ini disebabkan karena kemampuan masyarakat untuk membayar pajak dan retribusi kepada daerah sangat tergantung kepada aktifitas ekonomi yang mereka lakukan. Semakin tinggi aktifitas ekonomi yang dilakukan, akan meningkatkan pendapatan yang mereka terima dan seiring dengan hal itu usaha daerah untuk meningkatkan PAD melalui pajak daerah dan retribusi daerah dapat ditingkatkan, yang menjadi salah satu faktor pendukung terhadap pertumbuhan ekonomi. Seperti pemaparan Harianto (2007) dalam Dewi dan Suputra (2017) menyatakan dimana PAD merupakan salah satu sumber pembelanjaan daerah, jika PAD meningkat maka dana yang dimiliki oleh pemerintah daerah akan lebih tinggi dan tingkat kemandirian daerah akan meningkat pula, sehingga pemerintah daerah akan berinisiatif untuk lebih menggali potensi-potensi daerah dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Karena tingkat PAD dari masing-masing daerah/kabupaten yang akan mempengaruhi kenaikan PDRB dan pertumbuhan ekonomi provinsi tersebut.

Berbeda dengan daerah yang kebanyakan masyarakatnya masih belum produktif dan angka pengangguran yang tinggi atau dapat diartikan daerah dengan pertumbuhan ekonomi yang melambat, maka besar kemungkinan pendapatan asli daerahnya digunakan untuk mensejahterakan masyarakatnya terlebih dahulu

melalui program-program bantuan sosial atau pelaksanaan otonomi daerah lainnya, yang berpotensi mengesampingkan pembangunan infrastruktur, yang akan membuat perkembangan dan pertumbuhan aktivitas perekonomian di suatu daerah akan tumbuh melambat.

Menurut Saragih (2003) peningkatan PAD sebenarnya merupakan akses dari pertumbuhan ekonomi, karena daerah yang menyumbangkan PAD yang tinggi, maka besar kemungkinan juga akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat pula. Dari perspektif ini seharusnya pemda lebih berkonsentrasi pada pemberdayaan kekuatan ekonomi lokal untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi dari pada sekedar mengeluarkan produk perundangan terkait dengan pajak atau retribusi. PAD yang berlebihan justru akan semakin membebani masyarakat, menjadi disinsentif bagi daerah dan mengancam perekonomian secara makro, Mardiasmo (2002). Peningkatan PAD melalui perkembangan pertumbuhan ekonomi perlu didukung dengan adanya upaya untuk mencari sumber pertumbuhan baru yang mampu dikembangkan secara terus menerus agar meningkatkan sumbangan terhadap PAD yang kemudian mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi. Dan salah satu sumber yang mampu menghasilkan sumbangan yang besar terhadap PAD dan pertumbuhan ekonomi yaitu sektor pariwisata.

Pariwisata merupakan sektor andalan perekonomian nasional yang sudah tersedia dan terbentuk secara alamiah sehingga tidak memerlukan modal awal dalam hal pembukaan lahannya, memiliki potensi untuk dikembangkan secara terus menerus, dan memiliki usia yang panjang selagi kawasan tersebut dijaga dan dilestarikan dengan baik, bahkan juga berpotensi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Sektor pariwisata saat ini telah berkembang dan menjadi salah satu industri terbesar bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia,

hal ini dapat dilihat dari meningkatnya perkembangan jumlah kunjungan wisatawan nusantara maupun mancanegara.

Terlebih pada era digitalisasi yang dipenuhi oleh banyaknya hal yang trending saat ini, salah satu yang menjadi sektor yang paling banyak disukai dan mengundang perhatian banyak orang adalah sektor pariwisata. Hal ini dikarenakan sektor pariwisata memiliki daya tarik yang sangat kuat baik dari segi perkembangan gaya hidup, bahkan mempengaruhi perkembangan berbagai sektor yang juga berperan penting dalam hal peningkatan daya saing dan produktifitas sumber daya manusia yang memberikan sumbangsi besar terhadap PDRB dan mengarah kepada pertumbuhan ekonomi.

Sektor pariwisata dianggap sebagai suatu aset yang strategis dalam rangka mendorong pembangunan wilayah tertentu yang memiliki potensi objek wisata, dan dinilai dapat menstimulus Pendapatan Asli Daerah (PAD) serta memacu Pertumbuhan Ekonomi yang akan membawa dampak positif terhadap pembangunan suatu wilayah. Manfaat yang diberikan dari pemberdayaan sektor pariwisata hampir mencakup seluruh bidang aspek kehidupan, seperti pendidikan, sosial budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta pembangunan infrastruktur yang semuanya diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah sekitar dan meningkatkan taraf hidup masyarakat yang ada di dalamnya.

Hal ini dikarenakan sektor pariwisata memiliki tiga aspek pengaruh penting, yakni aspek ekonomis (sumber devisa, pajak-pajak), aspek sosial (terciptanya lapangan pekerjaan), dan aspek budaya. Maka dari itu, Pariwisata sebagai salah satu sektor yang berperan besar dalam mendukung pertumbuhan perekonomian berbasis pemanfaatan sumber daya alam sebagai keunggulan Indonesia ialah dengan cara mengoptimalkan faktor produksi sektor pariwisata.

Tabel 1.1 Kontribusi Sektor Pariwisata terhadap PDB Indonesia
Tahun 2013-2019

2013	4.02%
2014	4.04%
2015	4,25%
2016	4,13%
2017	4,11%
2018	4,50%
2019	4,80%

Sumber: Kementerian Pariwisata RI Tahun 2020

Dari paparan kontribusi pariwisata diatas, ditunjukkan adanya penurunan PDB dari tahun 2015 sampai 2017 (3 tahun), dan mengalami peningkatan namun lebih tinggi dari persentase angka penurunan sebelumnya, yakni pada tahun 2017 sampai 2019 (2 tahun). Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi yang diberikan oleh sektor pariwisata terbukti semakin baik dari tahun ke tahun, yang jika terus dikembangkan akan mampu memberikan kontribusi yang lebih besar lagi terhadap PDB Indonesia melalui pungutan pajak-pajak pada sektor pariwisata.

Sektor pariwisata juga terbukti mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, dikutip dari Samimi *et al*, (2011), menyatakan yakni sektor pariwisata dapat meningkatkan pendapatan devisa, menciptakan lapangan pekerjaan, dan merangsang pertumbuhan industri pariwisata itu sendiri. Berdasarkan *World Travel and Tourism Coucil* (2020), kontribusi pariwisata Indonesia terhadap PDB pada tahun 2019 sebesar 4,80% dari keseluruhan total PDB, dan mengalami peningkatan 0,30 poin dari tahun sebelumnya yakni tahun 2018. Hanya saja,

dikarenakan adanya Pandemi Covid-19, yang berlangsung mulai dari awal 2019 hingga saat ini, membuat banyaknya sektor pariwisata harus ditutup untuk sementara waktu sampai batas waktu yang tidak ditentukan untuk mencegah adanya mobilitas masyarakat dan kegiatan sosial yang berpotensi menjadi sarana penularan virus. Hal tersebut yang mendasari dalam pola hidup New Normal yang mulai dijalankan mulai pada akhir tahun 2020, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (MENPAREKRAF) menargetkan pada 5-10 tahun kedepan, kontribusi pariwisata untuk PDB Indonesia ditargetkan mampu mencapai 12 persen dengan menggunakan 2 kampanye nasional yaitu “Bangga Buatan Indonesia, dan Bangga Berwisata di Indonesia”.

Asworowati (2016) menjelaskan Beberapa argumen lain melihat keterkaitan antara pariwisata dan pertumbuhan ekonomi dengan fokus pada dampak ekonomi makro dari pariwisata, yaitu: Pertama, pariwisata memiliki dampak langsung terhadap perekonomian, antara lain terhadap penciptaan lapangan kerja, redistribusi pendapatan, dan penguatan neraca pembayaran. Belanja turis, sebagai bentuk alternatif dari ekspor memberikan kontribusi berupa penerimaan devisa (neraca pembayaran) dan pendapatan yang diperoleh dari ekspansi pariwisata. Kedua, efek stimulasi (*induced affects*) terhadap pasar produk tertentu, sektor pemerintah, pajak dan juga efek imitasi (*imitation effect*) terhadap komunitas. Salah satu manfaat utama bagi komunitas lokal yang diharapkan dari pariwisata adalah kontribusinya yang signifikan terhadap perekonomian daerah, terutama peningkatan pendapatan dan pekerjaan baru di daerah. Pelaku bisnis di daerah tentu saja memperoleh manfaat langsung dari belanja turis.

Tumbuh dan kembangnya sektor pariwisata tidak terlepas dari hal permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*). Bukti bahwa perkembangan pariwisata mampu mendorong Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan mempercepat

pertumbuhan ekonomi yakni dengan adanya kegiatan pariwisata, maka akan menciptakan permintaan, baik konsumsi maupun investasi yang pada gilirannya akan menimbulkan kegiatan produksi barang dan jasa. Dengan adanya aktivitas transaksi belanja, maka secara langsung akan menimbulkan permintaan pada pasar barang dan jasa, sampai kepada barang modal dan bahan baku agar berproduksi memenuhi permintaan wisatawan akan barang dan jasa yang dibutuhkan dan diinginkan. Kemudian dalam upaya untuk memenuhi permintaan wisatawan, diperlukan adanya investasi dibidang transportasi dan komunikasi, perhotelan dan akomodasi, industri kerajinan dan industri produk konsumen, industri jasa, dan yang terpenting adalah industri kuliner (Spillane, 2004).

Salah satu variabel yang paling sering digunakan dalam mengukur perkembangan dan kontribusi sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah (PAD) ialah dengan melihat tingkat kunjungan wisatawan. Semakin kuat daya tarik sektor pariwisata yang disediakan, maka akan mendatangkan wisatawan lokal dan mancanegara yang semakin banyak. Dan semakin banyak wisatawan yang berkunjung maka uang yang dibelanjakan oleh wisatawan tersebut akan semakin banyak pula, yang membuat pemasukan bagi para pelaku ekonomi akan semakin meningkat. Yoeti (2008) menjelaskan bahwa sektor pariwisata menghasilkan devisa lebih cepat dibanding sektor lainnya, yang diperoleh dengan cara menarik wisatawan mancanegara datang berkunjung pada suatu negara dan selanjutnya wisatawan tersebut akan membelanjakan uang (*tourism expenditure*) untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan selama tinggal di negara yang dikunjungi. Jadi, semakin banyak jumlah kunjungan wisatawan yang datang, maka akan semakin meningkatkan devisa negara yang dituju.

Dalam penjelasan lain, Kapang *et al.*, (2019) menganalisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap PAD Kota Manado. Dengan menggunakan beberapa variabel seperti tingkat hunian hotel, PDRB, dan jumlah wisatawan, maka ditariklah

kesimpulan bahwa jumlah wisatawan memiliki hubungan positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Kota Manado. Peningkatan jumlah wisatawan berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah, ketika wisatawan meningkat dan pihak swasta serta pemerintah sebagai pihak yang mengelola lalu merespon positif terhadap sektor pariwisata dengan melakukan pembenahan akan lebih meningkatkan wisatawan sehingga berdampak pada peningkatan penerimaan pendapatan asli daerah. Dan juga, Yoga dan Wenagama (2015) melakukan penelitian terkait pengaruh jumlah wisatawan dan pengeluaran wisatawan mancanegara terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada Provinsi Bali menyimpulkan bahwa, jumlah kunjungan dan pengeluaran wisatawan mancanegara berpengaruh secara simultan terhadap PDRB. Hal ini menunjukkan kontribusi wisatawan dalam hal peningkatan PAD dan Pertumbuhan Ekonomi baik secara langsung atau tidak langsung memiliki pengaruh yang positif.

Kemudian, variabel yang paling dominan lainnya yang paling sering digunakan selain kunjungan wisatawan yakni tingkat hunian hotel. Wahab (2005) dalam Wahyuni *et al* (2020) menjelaskan bahwa pariwisata merupakan faktor yang penting dalam pengembangan ekonomi karena mendorong perkembangan sektor ekonomi nasional, diantaranya menggugah industri baru berkaitan dengan jasa wisata, misal: usaha transportasi, akomodasi (hotel, motel, pondok wisata), memperluas pasar barang-barang lokal pariwisata, memperluas lapangan kerja baru (hotel atau tempat penginapan lainnya, usaha perjalanan, kantor-kantor pemerintah yang mengurus pariwisata dan penerjemah, industri kerajinan tangan dan cenderamata, serta tempat-tempat penjualan lainnya), serta membantu pembangunan daerah-daerah terpencil jika daerah itu memiliki daya tarik pariwisata. Jadi, bila suatu daerah di bangun tempat-tempat wisata maka secara tidak langsung penduduk sekitar akan mengalami dampak pertumbuhan ekonomi melalui sumbangan PAD, dikarenakan tempat-tempat wisata tersebut akan

menarik lapangan pekerjaan dan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar tempat wisata tersebut sehingga pemasukan pajak daerah menjadi semakin tinggi.

Arraniry (2018) dalam Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap PAD di Nusa Tenggara Barat Tahun 2012-2016 menyatakan bahwa Jumlah hotel secara individu berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat. Hal ini berarti, bahwa ketika jumlah hotel meningkat maka akan berpengaruh terhadap nilai Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang di lakukan oleh Sundoro *et al* (2022) menganalisis pengaruh sektor pariwisata terhad pertumbuhan ekonomi Kota Pekanbaru tahun 2010-2019, yang menyimpulkan bahwa PAD sektor pariwisata yang terdiri dari pajak hotel dan restoran, pajak tontonan/hiburan, retribusi obyek dan daya tarik wisata, retribusi perijinan usaha pariwisata, retribusi penggunaan aset milik Pemerintah Daerah (sewa/kontrak/bagi hasil), dan variabel jumlah wisatawan, jumlah hotel, serta jumlah objek wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Pekanbaru. Dan penelitian yang dilakukan oleh Alcharir (2020) menyimpulkan bahwa jumlah pendapatan hotel berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat, di mana di ketahui Salah satu komponen Pendapatan Asli Daerah sektor pariwisata yang memiliki potensi paling tinggi adalah pajak hotel. Semakin besar pendapatan dari pajak hotel maka akan membuat penerimaan pendapatan asli daerah semakin meningkat.

Selanjutnya, variabel yang berperan penting namun sering diabaikan oleh peneliti lainnya dalam tumbuh kembangnya sektor pariwisata dan kontribusinya terhadap pendapatan perkapita, PAD, dan pertumbuhan ekonomi ialah para pelaku usaha yang beroperasi disekitar sektor pariwisata, atau yang menyediakan

barang dan jasa yang dibutuhkan oleh wisatawan. Variabel ini sering diabaikan karena pada umumnya peneliti lainnya tidak menggunakan variabel ini, namun dalam penelitian ini, variabel ini dinilai cukup penting dan menjadi salah satu sumber pemasukan terbesar sekaligus salah satu sumber daya tarik terkuat selain sektor pariwisata itu sendiri, namun dinilai bergerak dan tumbuh kembang bersama dengan sektor pariwisata dengan menghasilkan hubungan yang saling menguntungkan.

Sebagai contoh, jika dalam suatu kawasan wisata memiliki banyak pelaku usaha yang menyediakan berbagai macam barang dan jasa, tentu akan membuat wisatawan semakin tertarik dikarenakan keamanan dan kenyamanan saat berwisata akan semakin meningkat jika segala kebutuhan yang diinginkan dapat terpenuhi, seperti ketersediaan kuliner, penginapan, hiburan, souvenir, buah tangan, dan lain sebagainya. Dari keseluruhan sektor pelaku usaha yang kebanyakan beroperasi atau mampu menunjang sektor pariwisata, sektor kuliner merupakan sektor terbanyak yang digeluti di berbagai lokasi wisata dan kemudian diikuti oleh jasa penginapan atau perhotelan. Restoran dan rumah makan merupakan sarana pendukung pariwisata yang dibangun untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Selain itu restoran dan rumah makan merupakan sarana yang paling penting yang diperlukan wisatawan guna memenuhi kebutuhan pokok selama berwisata di daerah wisata. Dengan demikian jika kebutuhan wisatawan telah terpenuhi maka wisatawan juga akan merasa senang berkunjung ke destinasi wisata yang pada akhirnya akan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui pendapatan asli daerah sektor pariwisata.

Fitri *et al.*, (2021) menyatakan berdasarkan hasil dan pembahasan tentang pengaruh variabel pariwisata terhadap pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Kepulauan Selayar maka dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, jumlah hotel dan akomodasi lainnya berpengaruh positif signifikan terhadap sektor

pariwisata di Kabupaten Kepulauan Selayar. Kedua, jumlah restoran dan warung makan berpengaruh positif signifikan terhadap sektor pariwisata di Kabupaten Kepulauan Selayar. Widiyanti dan Dewanti (2017) menyimpulkan bahwa jumlah restoran dan rumah makan secara signifikan berpengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Siahaan (2021) membuktikan bahwa keberadaan wisata kuliner Desa Percut telah memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan masyarakat sehingga terjadi peningkatan pendapatan masyarakat yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat sehari-hari masyarakat sekitar, dan juga memberikan kontribusi yang besar sebagai alat penyerap tenaga kerja, memberikan keuntungan, menjadikan masyarakat sekitar berinovasi dalam membuka usaha dan sebagai penyedia lapangan pekerjaan serta peluang usaha bagi masyarakat sekitar. Hal ini dibuktikan dengan adanya masyarakat Desa Percut yang bekerja menjadi pengelola dan karyawan di wisata kuliner Desa Percut.

Selain tingkat hunian hotel dan pelaku usaha kuliner yang menunjang sektor pariwisata, pelaksanaan event juga menjadi bagian penting yang harus dilakukan terus menerus dan dikelola dengan baik. Dikarenakan, jika dalam satu sektor pariwisata mengadakan kegiatan atau event baik itu event budaya, kesenian, pemuda dan olahraga, atau event lainnya, maka hal tersebut mampu menjadi magnet bagi wisatawan dan pengunjung lainnya yang pada awalnya mereka tidak memiliki niat untuk berwisata, namun dikarenakan kegiatan atau event yang mengundang kedatangan para pengunjung di tempat wisata tersebut maka secara perlahan-lahan para pengunjung yang datang akan mulai menikmati dan memanfaatkan segala bentuk barang dan jasa serta fasilitas yang ditawarkan sesuai keinginan dan kebutuhannya masing-masing.

Dalam pelaksanaan event juga biasanya menggaet kerjasama dengan beberapa sponsor dan media partner, yang menambah daya tarik bagi para

pengunjung dan destinasi wisata tersebut akan semakin dikenal oleh orang banyak, dan juga akan memberikan keuntungan kepada perusahaan atau brand yang menjadi sponsor dalam suatu event kegiatan dengan semakin meluasnya promosi yang dilakukan, meningkatkan angka penjualan dan membangun popularitas. Semakin banyak dan semakin besar brand sponsor serta media partner yang terlibat, maka semakin bergengsi pula event tersebut, yang membuat daya tariknya semakin kuat, terlebih jika kegiatannya dilaksanakan di tempat yang indah seperti pada destinasi wisata.

Anggraeni (2016) mendeskripsikan tentang kebijakan pemerintah Kabupaten Bintan pada sektor pariwisata memiliki pengaruh yang sangat besar dalam meningkatnya Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Bintan. Dalam pelaksanaan program/kegiatan dimana event-event tersebut terbukti berhasil menarik wisatawan baik lokal maupun mancanegara, sehingga destinasi wisata di Bintan banyak dikunjungi yang kemudian berdampak pada peningkatan Pendapatan Asli daerah (PAD) Kabupaten Bintan. Pelaksanaan event membawa dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi juga dibuktikan oleh Syaifuddin dan Purwohandoyo (2019) yang menyatakan Aspek atraksi destinasi pariwisata yang terdiri dari indikator event/kegiatan, atraksi di dalam kompleks dan sekitar Candi Borobudur, dan jumlah kunjungan memang secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap ekonomi masyarakat. Jumlah kunjungan yang meningkat karena event dan atraksi yang disediakan meningkat memberikan dampak langsung terhadap pelaku usaha dan sektor perdagangan yang berhubungan dengan pariwisata. Penyediaan pelayanan berupa paket wisata, akomodasi, dan aksesibilitas memunculkan dampak langsung terutama pelaku usaha pada indikator pelayanan seperti agen perjalanan, jasa penginapan, pertokoan, dan rumah makan yang meningkatkan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar.

Dilihat dari letak geografisnya, negara Indonesia yang terdiri lebih dari 17.000 menjadikan Indonesia sebagai negara kepulauan yang memiliki keindahan alam yang diakui oleh masyarakat dunia menjadi modal konkret yang sangat berharga dan memiliki nilai yang tinggi. Bahkan belum lama ini, salah satu media sekaligus situs asal Inggris, *Money.co.uk*, menobatkan Indonesia sebagai negara Terindah di Dunia, mengalahkan Selandia Baru dan Perancis dengan skor 7.77 yang menempati posisi pertama, kemudian disusul oleh Selandia Baru pada posisi kedua dengan skor 7.27, dan Kolombia dengan skor 7.16 pada posisi ketiga, dilansir dari *Time Out* 13 Februari 2022.

Pada umumnya, yang menjadi daya tarik dari sektor pariwisata yang ada di Indonesia didominasi oleh wisata pantai, dikarenakan Indonesia adalah negara kepulauan yang menjadikan banyak wilayah di sekitar daerah pesisir memiliki pemandangan yang indah serta potensi kekayaan dari ekosistem lautnya yang masih alami, dan pada daerah dataran tinggi terdapat banyak wisata bukit dan pegunungan, dikarenakan negara Indonesia juga termasuk sebagai salah satu negara dengan jumlah pegunungan terbanyak di dunia, yakni ada lebih dari 400 gunung yang terbentang dari Sabang sampai Merauke, yang dimana sebanyak 127 diantaranya adalah gunung berapi aktif. Tidak hanya itu, Indonesia juga unggul dari segi kekayaan wisata Budaya dan wisata Ziarah yang menambah daya tarik wisatawan mancanegara untuk berkunjung ke Indonesia.

Dari tahun ketahun, jumlah kunjungan wisatawan yang datang ke Indonesia semakin meningkat. Hal ini dikarenakan adanya perkembangan dalam sektor pariwisata, juga didukung dengan pertumbuhan minat masyarakat tentang destinasi wisata yang memiliki pemandangan yang indah sebagai daya tarik untuk kebutuhan sosial media. Dengan adanya sosial media seperti Instagram, facebook, twitter dan lain sebagainya membuat segala informasi bisa menyebar dengan cepat. Terkhusus pada platform sosial media Instagram, yang dipenuhi

oleh foto-foto dan video singkat yang menarik, mulai dari trend gaya hidup, makanan, sampai kepada tempat-tempat yang memiliki *view* yang indah, secara tidak langsung hal tersebutlah yang mendorong masyarakat berlomba-lomba dalam membuat konten yang menarik dan melakukan sesi pemotretan yang nantinya akan membuat orang lain yang melihatnya ikut terpengaruh dan tertarik, yang kemudian akan mendorong meningkatnya kunjungan orang-orang ke tempat-tempat yang sedang viral. Hal ini didukung dengan adanya perkembangan dari setiap destinasi wisata yang sudah ada sejak awal, dan terciptanya destinasi wisata baru serta adanya pembangunan sarana dari sektor lainnya yang dianggap mampu menjadi magnet bagi para wisatawan dan pada akhirnya mampu menggandeng perkembangan sektor pariwisata di Indonesia.

Seperti pada sektor olahraga yaitu pembangunan Sirkuit Moto GP di Mandalika, Lombok yang akan dilaksanakan pada bulan Maret 2022, pembangunan JIS (Jakarta International Stadium) di Ibukota Negara Indonesia, yang peresmiannya akan mengundang banyak club sepakbola raksasa seperti Barcelona FC, Real Madrid, dan lain-lain. terpilihnya Indonesia sebagai Tuan Rumah pada ajang balap ABB FIA Formula E di Jakarta yang akan diselenggarakan pada Juni 2022, terpilihnya Indonesia sebagai tuan rumah dari E-Sport World Championships ke-14 yang diselenggarakan di Bali pada tahun 2022, dan terpilihnya Indonesia sebagai Tuan Rumah dalam cabang olahraga sepak bola oleh FIFA yakni Piala Dunia U-20 2021 setelah mengalahkan Amerika Latin, Peru, dan Brazil, serta penyelenggaraan Kejuaraan ISSF Grand Prix Rifle/Pistol oleh Persatuan Menembak dan Berburu Seluruh Indonesia (PERBAKIN) yang diikuti 138 atlet dari 6 negara, dan terpilihnya Indonesia sebagai Tuan Rumah ASEAN Para Games 2022 yang dilangsungkan di Solo, Jawa Tengah. Kemudian dari sektor Politik dan Pertahanan, Indonesia juga terpilih sebagai tuan rumah KTT G20 pada tahun 2022, dari sektor Kehutanan dan Lingkungan Hidup Indonesia juga

terpilih sebagai Tuan Rumah pada Sidang COP-4 Konvensi Minamata tentang Merkuri pada tahun 2021, dan dari sektor pariwisata itu sendiri, Indonesia juga terpilih menjadi Tuan Rumah World Tourism Day juga pada tahun 2022. Dari banyaknya event internasional yang diselenggarakan di Indonesia, menunjukkan bahwa negara Indonesia memiliki daya tarik yang kuat terkhusus pada sektor pariwisata yang menjadi senjata pamungkas Indonesia dalam meyakinkan dan mengajak para pelaksana, anggota, dan peserta event-event Internasional yang akan dilaksanakan.

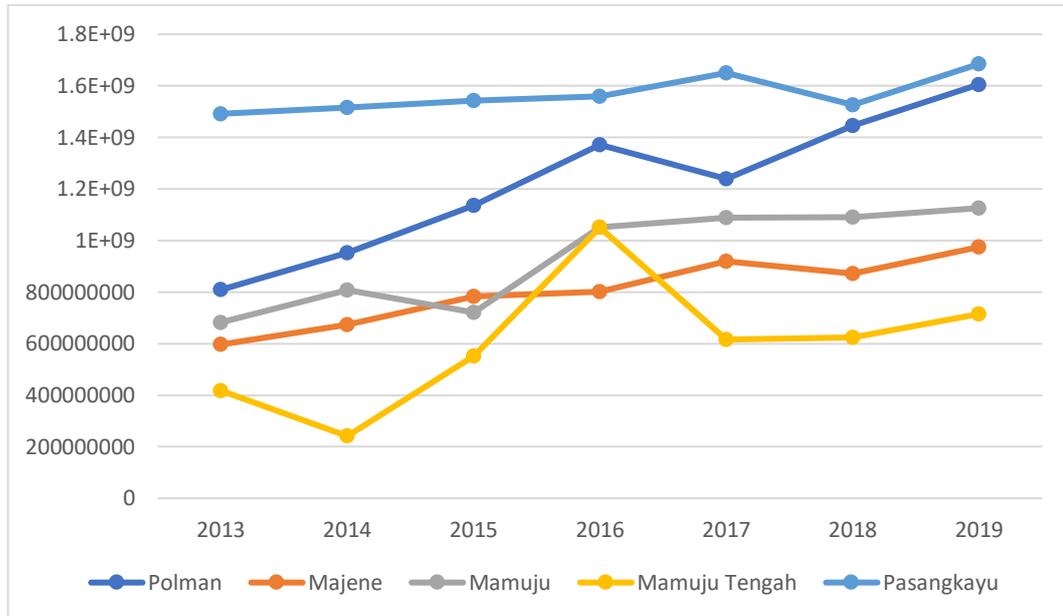
Dari event-event tersebut dapat dilihat bahwa Indonesia mendapatkan keuntungan berupa promosi secara langsung dan tidak langsung dari semua pihak yang terlibat baik melalui platform sosial media bahkan media informasi lainnya, meningkatnya daya beli wisatawan terhadap produk buatan Indonesia, banyaknya daya serap tenaga kerja dalam hal pengelolaan di setiap lokasi wisata, meningkatnya daya saing dari setiap pelaku usaha mikro dan menengah yang berorientasi pada lingkup sektor pariwisata, meningkatnya kegiatan investasi dan perkembangan gaya hidup, meningkatnya kegiatan pembangunan infrastruktur di sekitar lokasi wisata, serta tingginya minat masyarakat dunia terhadap keingin tahuan tentang keadaan alam dan kekayaan budaya yang ada di Indonesia.

Berdasarkan keadaan alamnya, negara Indonesia lebih unggul dalam hal sektor pariwisata Bahari, dikarenakan Indonesia adalah negara kepulauan yang sangat besar dan memiliki keindahan alam yang diakui oleh masyarakat dunia. Salah satu daerah yang hampir sebagian besar produktifitas wilayahnya terfokus di area sekitar bibir pantai dan tidak sedikit masyarakatnya yang bertempat tinggal di daerah pesisir adalah provinsi Sulawesi Barat. Terdiri dari 6 kabupaten, 5 diantaranya memiliki wilayah yang luas di area pesisir, menjadikan sebagian besar masyarakat yang ada di Sulawesi Barat memiliki profesi yang bertumpu dengan mengandalkan hasil laut. Adapun contoh hasil laut yang dibudidayakan

masyarakat sekitar pesisir pantai yaitu berbagai jenis ikan laut yang memiliki kualitas ekspor yang baik, udang teripang, bahkan rumput laut menjadi salah satu sektor unggulan yang ada di wilayah pesisir Sulawesi Barat. Ke 5 Kabupaten di Sulawesi Barat yang berada di wilayah pesisir yakni Kabupaten Polewali Mandar, Kabupaten Majene, Kabupaten Mamuju, Kabupaten Mamuju Tengah, dan Kabupaten Pasangkayu.

Beberapa contoh destinasi wisata yang menjadi destinasi unggulan dari setiap kabupaten tersebut yakni di Kabupaten Polewali Mandar terdapat wisata permandian air tawar *Salu Paja'an* dan Polman Waterboom. Kemudian di Kabupaten Majene terdapat wisata Pantai Dato' dan Pantai Barane yang letaknya tidak jauh dari pusat kota Kabupaten Majene, serta Pulo Baluno sebagai Ekowisata Bahari pengembangan dan pembudidayaan kawasan hutan Mangrove yang berada di Desa Binanga, Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene. Selanjutnya di Kabupaten Mamuju yang juga menjadi ibukota provinsi Sulawesi Barat terdapat beberapa wisata Bahari yang menjadi destinasi unggulannya, yaitu Pantai Manakarra, Pulau Karampuang, dan juga Ekowisata Mangrove Saluleang yang letaknya tidak jauh dari pusat kota Mamuju. Lalu di Kabupaten Mamuju Tengah, destinasi wisata yang menjadi unggulannya yaitu Kawasan Mangrove Pantai Salubiro, dan Air Terjun Lumu sebagai destinasi wisata air tawar. Terakhir, pada kabupaten Pasangkayu yang menjadi destinasi andalan daerah ini antara lain Pantai Cinoki, Wisata Vovasangayu, Tugu Smart, serta Pantai Pasangkayu dan Pantai Tanjung Babia. Dari beberapa contoh diatas, sangat jelas terlihat bahwa dari ke 5 kabupaten yang berada di wilayah pesisir ini memiliki potensi alam yang mumpuni sebagai destinasi wisata bahari atau perairan yang jika dikelola dengan lebih baik lagi maka akan memberikan kontribusi besar pula terhadap PAD dan pertumbuhan ekonomi di sekitar sektor pariwisata dan di Sulawesi Barat.

Berikut paparan data PAD ke 5 kabupaten pesisir di Sulawesi Barat selama 7 tahun terakhir sebelum terjadinya pandemi Covid-19 yakni tahun 2013-2019.



Sumber: Badan Pusat Statistik Masing-masing 5 Kabupaten

Gambar 1.1 Grafik Pendapatan Asli Daerah SUL-BAR 2015-2019

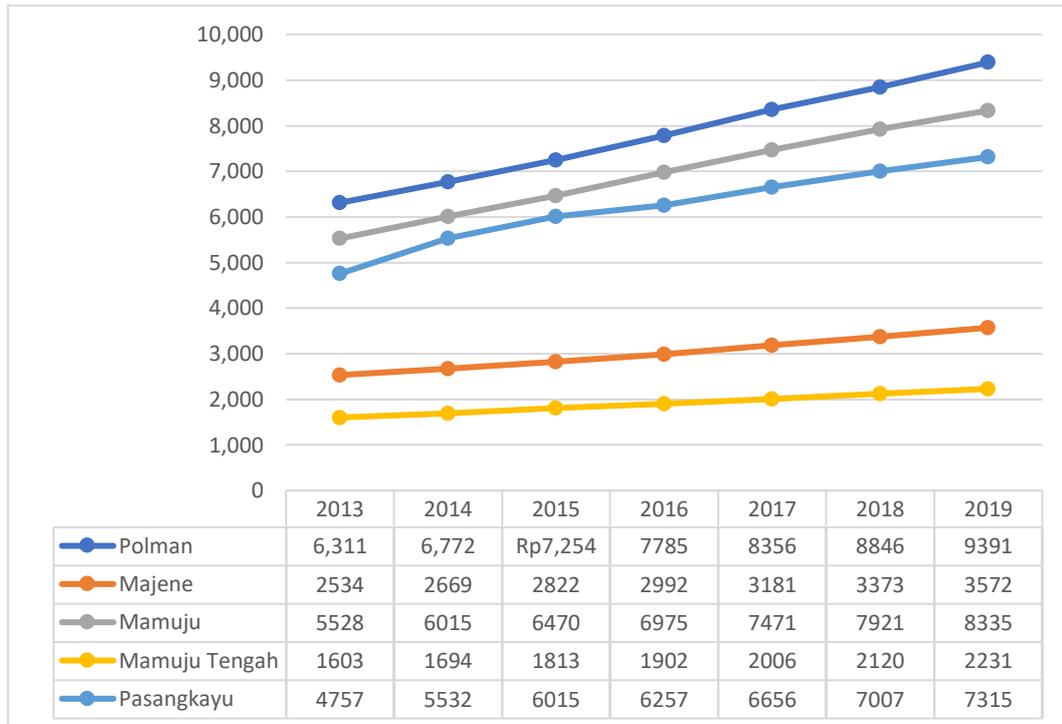
Dari data diatas, dapat dilihat fluktuasi Pendapatan Asli Daerah dari ke 5 kabupaten pesisir yang ada di Sulawesi Barat, dimana pada Kabupaten Mamuju Tengah mengalami fluktuasi yang cenderung tidak sabil, dan Kabupaten Pasangkayu yang menduduki posisi teratas dalam hal Pendapatan Asli Daerah terlihat cenderung stabil.

Sari dan Fretes (2021) dalam penelitiannya memaparkan kendala-kendala dalam hal pengembangan kepariwisataan sebagai salah satu upaya dalam pembangunan ekonomi Masyarakat Pulau Pari, Kepulauan Seribu seperti antara lain: ketersediaan SDM dari segi kuantitas maupun kualitas yang kurang memadai, keterbatasan anggaran, infrastruktur dan fasilitas wisata yang kurang variatif, metode pengembangan yang masih bersifat konvensional serta strategi pemasaran yang belum optimal. Kemudian, penelitian ini memberikan gambaran

mengenai strategi yang dilakukan pemerintah setempat dalam mengatasi kendala-kendala tersebut yakni membentuk badan promosi pariwisata, bekerjasama dengan para stakeholder, bekerja sama dengan sektor-sektor swasta seperti dalam penyediaan transportasi dan akomodasi, menerapkan skema kemitraan antara pemerintah dan swasta serta mengembangkan penerapan skema kemandirian penyediaan dan pengelolaan fasilitas dan infrastruktur pariwisata, memanfaatkan perkembangan teknologi informasi, salah satunya melalui internet agar dapat menjangkau wisatawan lebih luas serta mengadakan kerjasama dengan lebih banyak lagi pihak biro perjalanan untuk menawarkan paket-paket wisata yang menarik serta mempromosikan objek wisata Pulau Pari seperti bekerja sama dengan blogger-blogger yang bisa di akses melalui media sosial (facebook, twitter dan instagram), juga mengikuti event-event pameran pariwisata, baik yang bertaraf nasional maupun internasional. Jika strategi tersebut berjalan dengan lancar, maka pertumbuhan ekonomi melalui sektor pariwisata pesisir dapat dicapai.

Maka dari itu, fokus pemerintah daerah di Sulawesi Barat sebaiknya meratakan pembangunan dan pengembangan kepariwisataan Bahari dikarenakan wilayah pesisir yang memiliki potensi pariwisata yang besar dinaungi oleh 5 kabupaten yang diharapkan mampu bersinergi satu sama lain demi hasil yang lebih maksimal.

Dan berikut merupakan data pertumbuhan ekonomi dilihat dari PDRB atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha dari ke 5 kabupaten pesisir yang ada di Sulawesi Barat tahun 2013-2019.



Sumber: Badan Pusat Statistik Masing-masing 5 Kabupaten

Gambar 1.2. Grafik Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) SUL-BAR 2013-2019

Dari paparan data diatas, dapat dilihat adanya peningkatan pendapatan PDRB dari ke 5 kabupaten yang memiliki wilayah pesisir dari tahun ke tahun yang cukup konsisten dan berfluktuasi positif.

Utama (2016), menyebutkan Daya Tarik Wisata (DTW) adalah segala sesuatu disuatu tempat yang memiliki keunikan, keindahan, kemudahan dan nilai yang berwujud keanekaragaman kekayaan alam maupun buatan manusia yang menarik dan mempunyai nilai untuk dikunjungi dan dilihat oleh wisatawan. Hal inilah yang membuat para pengelola sektor pariwisata terus menata dan mengembangkan wilayahnya, agar daya tarik yang diciptakan dari tempat tersebut menjadi semakin kuat. Dan dengan adanya sistem persaingan yang lahir secara alami tersebut, maka kemampuan daya saing dari setiap pelaku usaha dan pihak pengelola pariwisata semakin membaik, dan berlomba-lomba menghasilkan

produk sampai kepada penyediaan jasa yang dinilai mampu menarik minat masyarakat luar yang lebih unik dan kreatif agar memiliki kesan lain dari pada yang lain yang menjadi nilai lebih. Ekosistem persaingan inilah yang mendorong terciptanya inovasi dari setiap kegiatan ekonomi yang ada, meningkatkan daya saing, dan secara tidak langsung akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui pendapatan asli daerah dari masyarakat yang memiliki kemampuan membayar pajak yang semakin baik.

Dalam skala Nasional, Mahiroh (2019) menyimpulkan bahwa peningkatan yang terjadi pada pertumbuhan ekonomi akan berdampak pada peningkatan modal pembangunan infrastruktur dan sumberdaya dibidang pariwisata di Indonesia sehingga membuat kualitas pariwisata Indonesia semakin membaik dan menyebabkan peningkatan terhadap permintaan pariwisata sehingga mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yang ke Indonesia.

Dari kesimpulan diatas, maka dapat dilihat bahwa peningkatan kunjungan wisatawan di Indonesia dari tahun ke tahun dipengaruhi oleh kuatnya daya tarik dari setiap destinasi wisata dikarenakan dari infrastruktur dan sumber daya yang terus dikembangkan, yang membuat kualitas kepariwisataan di Indonesia semakin membaik, namun secara jangka panjang, perkembangan ini belum memberikan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal inilah yang menjadi kekuatan pada pembangunan dan pengembangan sektor pariwisata di Indonesia dalam skala nasional, namun juga menjadi kendala pada pembangunan dan pengembangan sektor pariwisata pada skala daerah khususnya di provinsi Sulawesi Barat.

Beberapa contoh kegiatan perekonomian yang beroperasi dalam sektor pariwisata di Sulawesi Barat yang dominan berfokus pada sektor pariwisata Bahari atau kelautan, yaitu banyaknya pelaku usaha kecil-menengah yang menjadi penyedia industri kuliner dan penginapan, serta sebagian kecil lainnya yang

bergerak diindustri kerajinan dan jasa penyewaan. Hal tersebut membuat ketersediaan barang dan jasa yang masih terbilang relatif rendah dan kurang memuaskan, yang dinilai belum mampu bersaing dengan sektor pariwisata daerah lain yang sudah dikelola dengan baik.

Hal ini dikarenakan tidak berkembangnya para pelaku usaha yang ada dikarenakan kekurangan informasi dan minat inovasi sesuai tren yang berlaku, kurangnya campur tangan pemerintah setempat dalam mengatur, mengelola, dan menstimulus para pelaku usaha tersebut, serta minimnya kegiatan investasi yang juga mempengaruhi sedikit banyaknya ketersediaan modal yang diperlukan untuk menata sektor pariwisata dan industri-industri yang beroperasi disekitarnya serta kendala yang berbeda-beda dari setiap kabupaten seperti akses jalan, kondisi alam dan masyarakatnya, dan lain sebagainya yang menyulitkan pemerintah daerah untuk meratakan alokasi pendanaan dan pengambilan kebijakan, yang kemudian mengakibatkan pemanfaatan wilayah pesisir dalam hal sektor pariwisata dari ke 5 kabupaten yang ada di Sulawesi Barat masih sangat minim. Hal tersebut yang mempengaruhi jumlah wisatawan asing dan domestik yang datang ke Sulawesi Barat terbilang masih sedikit, walaupun dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan, namun tidak signifikan. Akhirnya, kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD di Sulawesi Barat masih terbilang rendah jika dibandingkan dengan potensi pariwisata yang dimilikinya.

Dan adapun yang menjadi kendala umum Pemerintah Daerah Sulawesi Barat yang tercantum dalam "Seri Analisis Pembangunan Wilayah Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2015" dalam pengembangan sektor pariwisata di Sulawesi Barat yakni informasi dan akses jalan menuju destinasi wisata yang terbilang masih sangat rendah dan fasilitas objek wisata yang masih sangat sederhana dan kurang memadai yang mengakibatkan tidak adanya nilai lebih dibandingkan sarana dan fasilitas di tempat wisata lainnya dikarenakan kurangnya perhatian

pemerintah setempat yang pada akhirnya beberapa destinasi wisata kemudian dikelola secara swadaya oleh masyarakat setempat agar tidak terbengkalai. Inilah yang menyebabkan tidak meratanya pengembangan sektor kepariwisataan karena masing-masing masyarakat dan lembaga swadaya yang mengelola tidak memiliki visi-misi yang sama tentang kontribusi sektor pariwisata terhadap masyarakat banyak dan pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitarnya, serta tidak memiliki kemampuan pengelolaan yang sama baik dari segi modal, ide, dan kemampuan menjalin kerjasama dengan pihak lainnya.

Inilah yang menjadi luaran besar yang diharapkan dari penelitian ini, ialah menganalisis bagaimana pengaruh perkembangan sektor pariwisata, khususnya wisata Bahari yang ada di Sulawesi Barat agar memberikan sumbangsi PAD sektor pariwisata yang semakin baik yang membawa dampak kepada pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Barat dan diharapkan mampu membawa perubahan bagi wajah-wajah destinasi wisata khususnya pada wisata bahari yang ada di wilayah pesisir provinsi Sulawesi Barat.

1.2 Rumusan Masalah:

Dari paparan latar belakang diatas, maka ditariklah rumusan masalah yang menjadi dasar dari mengapa penelitian ini bermula yakni:

1. Apakah jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui PAD di Sulawesi Barat?
2. Apakah tingkat hunian hotel berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui PAD di Sulawesi Barat?
3. Apakah jumlah unit usaha berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui PAD di Sulawesi Barat?
4. Apakah pelaksanaan event berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui PAD di Sulawesi Barat?

1.3 Tujuan Penelitian:

Berdasarkan dari rumusan masalah, maka adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai luaran dari penelitian ini yakni:

1. Untuk menganalisis dan mengukur seberapa besar pengaruh jumlah kunjungan wisatawan terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui PAD di Sulawesi Barat.
2. Untuk menganalisis dan mengukur seberapa besar pengaruh tingkat hunian hotel terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui PAD di Sulawesi Barat.
3. Untuk menganalisis dan mengukur seberapa besar pengaruh jumlah unit usaha terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui PAD di Sulawesi Barat.
4. Untuk menganalisis dan mengukur seberapa besar pengaruh pelaksanaan event terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui PAD di Sulawesi Barat.

1.4 Manfaat Penelitian:

Adanya penelitian ini dinilai mampu memberikan manfaat banyak kepada pihak yang membutuhkan, baik dalam bidang akademisi maupun dalam lingkup pemerintahan. Adapun yang menjadi manfaat yang diarpakan dengan adanya penelitian ini yaitu

1. Manfaat Akademik

Memberikan informasi tambahan dan sebagai referensi bagi para peneliti selanjutnya mengenai bidang serupa akan menjadi manfaat akademik yang diarpakan dari penelitian ini. Dan bukan hanya kepada para peneliti, namun juga kepada seluruh pihak pengelola destinasi wisata bahari dan unit pelaku ekonomi yang beroperasi di sekitar wilayah destinasi wisata Bahari untuk meningkatkan daya saing dan kreatifitas serta mempengaruhi efektifitas dan evisiensi tumbuh kembangnya kegiatan perekonomian di wilayah tersebut.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini yakni mampu memberikan kontribusi berupa rekomendasi dan saran, bahkan menjadi salah satu acuan dalam pengambilan kebijakan pemerintah setempat mengenai pengembangan sektor pariwisata khususnya wisata bahari di Sulawesi Barat yang bersifat berkelanjutan agar kontribusinya terhadap PAD dan pertumbuhan ekonomi semakin tinggi dari tahun ketahun.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian:

Dikarenakan tidak semua kabupaten yang ada di Sulawesi Barat memiliki wilayah pesisir, maka ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada 5 dari 6 kabupaten yang ada di Sulawesi Barat. Karena fokus dari penelitian ini yakni menganalisa pengaruh dan kontribusi yang diberikan dari perkembangan kegiatan sektor kepariwisataan di sektor wisata bahari Sulawesi Barat terhadap pertumbuhan ekonomi melalui PAD. Pembagian ruang lingkup yang lebih spesifik diutarakan sebagai berikut:

1. Lingkup Substansial

Arah penelitian ini terfokus pada para pelaku usaha yang beroperasi di sekitar destinasi wisata bahari dan juga semua pihak yang terlibat dalam pengembangan sektor wisata mulai dari pemerintah setempat, para *stakeholder* serta lembaga swadaya, *investor*, dan seluruh elemen masyarakat yang terlibat dalam hal pengelolaan destinasi wisata yang menjadi destinasi unggulan dari masing-masing kabupaten untuk dikelola dan dikembangkan sebagai destinasi wisata bahari modern agar memiliki daya tarik yang kuat.

2. Lingkup Wilayah

Ke 5 kabupaten yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini yakni Kabupaten Polman, Kabupaten Majene, Kabupaten Mamuju, Kabupaten Mamuju Tengah, dan Kabupaten Mamuju Utara yang telah berubah nama menjadi Kabupaten Pasangkayu sejak tahun 2017, dengan melihat dampak dari setiap destinasi wisata dari masing-masing kabupaten tersebut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB)/Pendapatan Nasional Bruto (PNB) tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak, Arsyad (2015). Satu-satunya perbedaan antara PDB dan PDRB ialah pada cakupan wilayahnya. Dimana PDB mencakup wilayah Nasional, dan PDRB mencakup wilayah daerah/kabupaten, dimana tingkat PDRB dapat dilihat berdasarkan lapangan usaha. PDB maupun PDRB dari sisi lapangan usaha merupakan penjumlahan seluruh komponen nilai tambah bruto yang mampu diciptakan oleh sektor-sektor ekonomi atas berbagai aktivitas produksinya.

Samuelson dan Nordhaus (2004) dalam (Syarifuddin *et al.*, 2014) pertumbuhan ekonomi merupakan suatu ekspansi GDP potensial atau output potensial suatu wilayah, sehingga suatu wilayah terjadi apabila batas kemungkinan produksi, *Production-Possibility Frontier* (PPF) suatu negara bergeser keluar. Dengan kata lain pertumbuhan ekonomi menggambarkan output barang maupun jasa dari suatu wilayah sehingga wilayah tersebut mendapat kenaikan pendapatan.

Menurut ekonom Klasik, Smith, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk, Arsyad (2015). Unsur pokok dari sistem produksi suatu negara ada tiga:

- a. sumber daya alam yang tersedia merupakan wadah paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat, di mana jumlah sumber daya alam yang tersedia mempunyai batas maksimum bagi pertumbuhan suatu perekonomian.
- b. sumber daya insani (jumlah penduduk) merupakan peran pasif dalam proses pertumbuhan output, maksudnya jumlah penduduk akan menyesuaikan dengan kebutuhan akan tenaga kerja.
- c. stok modal merupakan unsur produksi yang sangat menentukan tingkat pertumbuhan output. Laju pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh produktivitas sektor-sektor dalam menggunakan faktor-faktor produksinya. Produktivitas dapat ditingkatkan melalui berbagai sarana pendidikan, pelatihan dan manajemen yang lebih baik. Jadi pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian, dari satu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan oleh penambahan faktor-faktor produksi baik dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah barang modal dan teknologi yang digunakan juga makin berkembang. Di samping itu, tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk seiring dengan meningkatnya pendidikan dan keterampilan mereka.

Ada tiga macam ukuran untuk menilai pertumbuhan ekonomi yaitu pertumbuhan output, pertumbuhan output per pekerja, dan pertumbuhan output per kapita. Pertumbuhan output digunakan untuk menilai pertumbuhan kapasitas produksi yang dipengaruhi oleh adanya peningkatan tenaga kerja dan modal di wilayah tersebut. Pertumbuhan output per tenaga kerja sering digunakan sebagai indikator adanya perubahan daya saing wilayah tersebut (melalui pertumbuhan produktivitas). Sedangkan pertumbuhan output per kapita

digunakan sebagai indikator perubahan kesejahteraan ekonomi, Bhinadi (2003).

Beberapa teori mengenai pertumbuhan ekonomi seperti yang diuraikan sebagai berikut.

a. Teori Solow

Menurut teori pertumbuhan Neo Klasik Tradisional, pertumbuhan output selalu bersumber dari satu atau lebih dari 3 faktor yakni kenaikan kualitas dan kuantitas tenaga kerja, penambahan modal (tabungan dan investasi) dan penyempurnaan teknologi (Todaro dan Smith 2012, 129). Model pertumbuhan ekonomi Neo Klasik Solow (*Solow Neo Classical Growth Model*) hingga saat ini tetap menjadi referensi dasar bagi literatur di bidang pertumbuhan dan pembangunan.

$$y = f(k)$$

Dari persamaan 1 terlihat bahwa output per pekerja (y) adalah fungsi dari *capital stock* per pekerja. Sesuai dengan fungsi produksi yang berlaku hukum "*the law of diminishing return*", dimana pada titik produksi awal, penambahan kapital per pekerja akan menambah output per pekerja lebih banyak, tetapi pada titik tertentu penambahan *capital stock* per pekerja tidak akan menambah output per pekerja dan bahkan akan bisa mengurangi output per pekerja. Sedangkan fungsi investasi dituiskan sebagai berikut:

$$i = s f(k)$$

Dalam persamaan tersebut, tingkat investasi per pekerja merupakan fungsi *capital stock* per pekerja. *Capital stock* sendiri dipengaruhi oleh besarnya investasi dan penyusutan dimana investasi akan menambah *capital stock* dan penyusutan akan menguranginya. Menurut teori Solow ada beberapa hal yang

dilakukan untuk memacu pertumbuhan ekonomi. Meningkatkan porsi tabungan akan meningkatkan akumulasi modal dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Selain itu meningkatkan investasi yang sesuai dalam perekonomian baik dalam bentuk fisik maupun non-fisik. Mendorong kemajuan teknologi dapat meningkatkan pendapatan per tenaga kerja sehingga pemberian kesempatan untuk berinovasi pada sektor swasta akan berpengaruh besar dalam pertumbuhan ekonomi.

b. Teori Pertumbuhan Endogen

Teori-teori selanjutnya adalah teori pengembangan model Solow. Diantaranyateori pertumbuhan endogen yang berusaha menjelaskan bahwa sumber-sumber pertumbuhan adalah peningkatan akumulasi modal dalam arti yang luas. Modal dalam hal ini tidak hanya dalam sifat fisik tetapi juga yang bersifat non-fisik berupa ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan teknologi ini akan mengembangkan inovasi sehingga meningkatkan produktivitas dan berujung pada peningkatan pertumbuhan ekonomi. Adanya penemuan-penemuan baru berawal dari proses *learning by doing*, yang dapat memunculkan penemuan-penemuan baru yang meningkatkan efisiensi produksi. Efisiensi ini yang dapat meningkatkan produktivitas. Sehingga dalam hal ini kualitas sumber daya manusia adalah faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Schumpeter dalam Sukirno (2016) menekankan pentingnya peranan pengusaha dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Dalam teorinya ditunjukkan bahwa para pengusaha adalah golongan yang terus melakukan inovasi dalam kegiatan perekonomian. Inovasi tersebut seperti: memperkenalkan produk baru, meningkatkan efisien dalam memproduksi dan menghasilkan sebuah barang, memperluas pasar, mengembangkan sumber bahan mentah, dan

mengadakan perubahan dalam organisasi dengan tujuan efisiensi kegiatan perusahaan. Tentunya dalam kegiatan inovasi ini dibutuhkan adanya investasi. Maka dari itu, sektor pariwisata yang notabennya selalu mengandalkan daya tarik yang baru dan yang sedang viral sebagai nilai jualnya, sangat membutuhkan inovasi dari pihak pengelolanya sesuai dengan trend yang berlaku dari masa ke masa agar semakin ramai dikunjungi oleh wisatawan.

Dalam permulaan pertumbuhan suatu daerah pembagian dalam pendapatan tidak merata. Itulah mengapa salah satu yang menjadi kesulitan dalam pemerataan pengembangan sektor pariwisata yang ada di wilayah pesisir Sulawesi Barat adalah tidak meratanya pemberian bantuan dan usaha pembangunan di sektor pariwisata oleh pemerintah yang diakibatkan oleh berbagai faktor, khususnya tentang akses, baik itu akses jalan, akses informasi, dan akses sosialisasi kepada masyarakat sekitar. Namun seiring bertumbuhnya daerah pendapatan akan semakin merata, Kurniasih (2015). Maka diharapkan dari pemerataan ini yang mampu membuka setiap akses dan hambatan lainnya agar pertumbuhan ekonomi bisa berjalan merata. Karena laju pertumbuhan ekonomi adalah indikator keberhasilan pembangunan suatu daerah dilihat dari nilai PDRB serta pendapatan per kapita.

2.1.2 Teori Penerimaan Pemerintah

Dalam suatu pemerintahan negara manapun, pasti akan melakukan kegiatan belanja negara. Dan sebelum melakukan transaksi tersebut, maka perlu dibuat rancangan pengeluaran dan pemasukan uang negara yang disebut dengan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (RAPBN). Kemudian, RAPBN tersebut diajukan kepada DPR untuk dibahas, dan setelah disahkan, akan berganti nama menjadi APBN. Menurut Undang-Undang Dasar 1945 dalam pasal 23 menjelaskan bahwa, Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara sebagai wujud

dari pengelolaan keuangan negara ditetapkan setiap tahun dengan undang-undang dan dilaksanakan secara terbuka dan bertanggung jawab untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Sedangkan pada Undang-undang No 17 tahun 2003 tentang keuangan negara, Pasal 1 ayat 8 disebutkan bawah Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah, selanjutnya disebut APBD, adalah rencana keuangan tahunan pemerintahan daerah yang disetujui oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah. Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) adalah suatu daftar yang sistematis tentang rencana keuangan tahunan pemerintahan daerah yang memuat anggaran pendapatan dan pengeluaran daerah dan telah disetujui oleh DPRD untuk masa waktu satu tahun. Jadi, perbedaan antara APBN dan APBD adalah APBN atau rincian anggaran dari pemerintah pusat sifatnya lebih menyeluruh untuk kepentingan nasional. Sementara APBD bersifat spesifik, sesuai dengan kebutuhan daerah masing-masing.

Sebagaimana diketahui, berdasarkan Undang-undang No.32 tahun 2004 pasal 157 sumber pendapatan atau penerimaan daerah terdiri atas Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Bagi Hasil (DBH), Dana Alokasi Umum (DAU), dan Dana Alokasi Khusus (DAK).

2.1.3 Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Menurut Fauzan (2006) pendapatan asli daerah adalah sebagai sumber pembiayaan pemerintah daerah, PAD dapat dihasilkan melalui beberapa sumber penerimaan terdiri dari hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil perusahaan milik dan hasil pengelolaan kekayaan daerah lainnya yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah. Sejalan dengan hal tersebut, Halim (2004) mendefinisikan Pendapatan Asli Daerah adalah: "Sumber keuangan daerah yang digali dari dalam wilayah daerah yang bersangkutan yang terdiri dari hasil Pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil pengelolaan keuangan daerah yang

dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah". Tidak berbeda jauh dengan Mardiasmo (2002) yang menyatakan Pendapatan Asli Daerah adalah penerimaan yang diperoleh dari penerimaan sektor pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapata asli daerah yang disahkan.

Dalam penjelasan yang lebih spesifik, Darise (2009) menyatakan bahwa Pendapatan Asli Daerah yang selanjutnya disingkat PAD adalah pendapatan yang di peroleh daerah yang dipungut berdasarkan Peraturan Daerah sesuai dengan perundang-undangan. Pendapatan Asli Daerah yang merupakan sumber penerimaan asli daerah sendiri perlu terus ditingkatkan agar dapat menanggung sebagian beban belanja yang diperlukan untuk penyelenggaraan pemerintah dan kegiatan pembangunan yang setiap tahun meningkat sehingga kemandirian otonomi yang luas, nyata dan bertanggung jawab dapat dilaksanakan. Dilanjutkan oleh Nurcholis (2017) yang menyatakan bahwa PAD adalah suatu jenis pendapatan yang didapatkan dari penerimaan pajak, retribusi, laba yang sah secara sah milik suau daerah. Pendapatan daerah dalam arti ini misalnya saja adalah pendapatan daerah dari Pajak Motor, Mobil, Rumah Makan, dan lain sebagainya. Sedangkan menurut NN (2003), Pendapatan Asli Daerah adalah penerimaan daerah dari berbagai usaha pemerintah daerah untuk mengumpulkan dana guna keperluan daerah yang bersangkutan dalam membiayai kegiatan rutin maupun pembangunannya, yang terdiri atas Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Bagian Laba Usaha Milik Daerah, dan Lain-lain Penerimaan Asli Daerah yang Sah.

Pendapatan Asli Daerah adalah pendapatan yang bersumber dan dipungut sendiri oleh pemerintah daerah. Selain itu berdasarkan Undang-Undang Nomor 33 tahun 2004 tentang perimbangan keuangan antara pusat dan daerah pasal 1 angka 18 bahwa Pendapatan Asli Daerah, selanjutnya disebut PAD adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah

sesuai dengan peraturan perundang-undangan, Warsito (2001). Adapun sumber pendapatan daerah yang dimaksud ialah sebagai berikut:

1) Pajak Daerah

Pajak daerah adalah pajak-pajak yang dipungut oleh pemerintah daerah (misalnya: provinsi, kabupaten, kota) yang diatur berdasarkan peraturan daerah masing-masing dan hasil pemungutannya digunakan untuk pembiayaan rumah tangga daerah. Menurut UU No. 34 tahun 2000, pajak daerah adalah iuran wajib yang dilakukan oleh orang pribadi atau badan kepada Daerah tanpa imbalan langsung yang seimbang. Pajak daerah dapat dipaksakan berdasar peraturan perundang-undangan yang berlaku, dimana hasilnya digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah daerah dan pembangunan daerah, Bambang (2003).

Pajak daerah dapat diklasifikasikan menurut wilayah kekuasaan pihak pemungutannya. Menurut wilayah pemungutan pajak daerah dibagi menjadi:

a. Pajak provinsi

Jenis pajak provinsi sebagai berikut:

1. Pajak kendaraan bermotor dan kendaraan di atas air
2. Bea balik nama kendaraan bermotor dan kendaraan di atas air
3. Pajak bahan bakar kendaraan bermotor
4. Pajak pengambilan dan pemanfaatan air bawah tanah dan air permukaan

b. Pajak kabupaten/kota

Jenis pajak kabupaten sebagai berikut:

1. Pajak hotel
2. Pajak restoran
3. Pajak hiburan
4. Pajak reklame
5. Pajak penerangan jalan

6. Pajak pengambilan bahan
7. Pajak parkir

2) Retribusi daerah

Retribusi daerah adalah punutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus di sediakan dan/atau diberikan oleh pemerintah daerah untuk kepentingan pribadi atau badan, Yani (2002). Berikut ini adalah subjek retribusi daerah yang di kelompokkan sebagai berikut:

- a. Subjek retribusi umum orang pribadi atau badan yang menggunakan/menikmati pelayanan jasa umum yang bersangkutan. Subjek retribusi data umum ini sapat merupakan wajib retribusi jasa umum.
- b. Subjek retribusi jasa usaha adalah orang pribadi atau badan yang menggunakan/menikmati pelayanan jasa usaha yang bersangkutan. Subjek ini dapat merupakan wajib retribusi jasa usaha.
- c. Subjek retribusi perizinan tertentu adalah orang atau badan yang memperoleh izin tertentu dari pemerintah daerah. Subjek ini dapat merupakan wajib retribusi jasa perizinan tertentu.

3) Hasil pengelolaan kekayaan Daerah yang dipisahkan

4) Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang sah

Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang sah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf (d) meliputi:

- a. Hasil penjualan kekayaan Daerah yang tidak dipisahkan
- b. Jasa giro
- c. Pendapatan bunga
- d. Keuntungan selisih nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing
- e. Komisi, potongan, ataupun bentuk lain sebagai akibat dari penjualan dan/atau pengadaan barang dan/atau jasa oleh Daerah.

2.1.4 Perkembangan Sektor Pariwisata

Pengembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata dan mengintegrasikan segala bentuk aspek diluar pariwisata yang berkaitan secara langsung mengenai kelangsungan pengembangan pariwisata. Menurut Samimi dkk (2011), pariwisata telah menjadi salah satu sektor ekspor yang paling signifikan di banyak negara berkembang. Perkembangan pariwisata tidak hanya meningkatkan pendapatan devisa, tetapi juga menciptakan kesempatan kerja, merangsang pertumbuhan industri pariwisata dan memicu pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Dengan demikian, pengembangan pariwisata telah menjadi target yang penting bagi sebagian besar pemerintah, terutama untuk negara berkembang yang menyebabkan pertumbuhan pendapatan rumah tangga dan pendapatan pemerintah secara langsung dan tidak langsung dengan cara efek multiplier yang terdiri dari efek langsung, efek tidak langsung, dan efek ikutan.

Pariwisata memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui beberapa jalur, Brida *et al* (2010). Pertama, sektor pariwisata sebagai penghasil devisa untuk memperoleh barang modal yang digunakan dalam proses produksi, McKinnon (1964). Kedua, pengembangan pariwisata menstimulus investasi dibidang infrastruktur, Sakai (2006). Ketiga, pengembangan sektor pariwisata mendorong pengembangan sektor-sektor ekonomi yang lainnya melalui *direct*, *indirect*, dan *induced effect*, Spurr (2006). Keempat, pariwisata ikut berkontribusi dalam peningkatan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan, Lee & Chang (2008). Kelima, pariwisata menyebabkan *positive economies of scale*, Weng & Wang (2004). Pariwisata juga merupakan faktor penting dalam penyebaran *technical knowledge*, mendorong *research and development*, dan akumulasi modal manusia, Blake *et al* (2006).

Perkembangan pariwisata juga dapat mendatangkan pendapatan valuta asing, memacu investasi dalam infrastruktur baru dan persaingan dalam industri pariwisata lokal, merangsang industri lain yang terkait dengan industri pariwisata, menyediakan lapangan kerja, mengeksploitasi skala ekonomi, pengetahuan teknis tersebar, merangsang penelitian dan pengembangan, dan mengumpulkan modal manusia. Jadi, mengarah pada peningkatan pertumbuhan ekonomi, Schubert *et al* (2011). Kapang *et al*, (2019) juga menyimpulkan bahwa variabel PDRB memiliki hubungan positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap PAD di Kota Manado.

Dari pemaparan diatas juga dapat dilihat dengan jelas bahwa pengembangan kawasan wisata mampu memberikan kontribusi terhadap pendapatan asli daerah (PAD) yang kemudian akan memberikan kontribusi terhadap PDRB dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan membuka peluang usaha dan kesempatan kerja yang akan meningkatkan standar hidup masyarakat sekitar dan memberikan peningkatan sumbangan pajak, sekaligus berfungsi menjaga pelestarian kekayaan alam dan hayati. Pengembangan pariwisata harus didasarkan pada kriteria berkelanjutan yang artinya bahwa pembangunannya dapat didukung secara ekologis dalam jangka panjang sekaligus layak secara ekonomi adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat serta tepat guna berdasarkan infrastruktur ekologi pariwisata. Arah kebijakan dalam pengembangan sektor pariwisata meliputi: pemasaran pariwisata nasional dengan mendatangkan jumlah wisatawan nusantara dan mancanegara, pembangunan destinasi pariwisata dengan meningkatkan daya tarik daerah tujuan wisata sehingga berdaya saing di dalam dan luar negeri, pembangunan industri pariwisata dengan meningkatkan partisipasi usaha lokal dalam industri pariwisata nasional serta meningkatkan keragaman dan daya saing produk dan jasa pariwisata nasional di setiap destinasi pariwisata yang menjadi fokus pemasaran,

dan pembangunan kelembagaan pariwisata dengan membangun sumberdaya manusia pariwisata serta organisasi kepariwisataan nasional.

Yoeti (2012) menjelaskan pengembangan wisata adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata, dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ketempat tersebut, Pengembangan kawasan wisata merupakan alternatif yang diharapkan mampu mendorong baik potensi ekonomi maupun upaya pelestarian lingkungan. Hal tersebut memberi gambaran bahwa jika ingin memiliki destinasi wisata yang dapat terus dimanfaatkan dalam jangka waktu yang panjang, maka penting dalam hal merawat dan menjaga potensi alam tersebut.

Pariwisata juga dapat dikembangkan dalam jangka waktu yang singkat dan dengan tingkat investasi yang tidak terlalu tinggi, namun pengaruhnya terhadap ekonomi regional cukup cepat dan seketika. Jika pariwisata dianggap sebagai sebuah faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi, seluruh kebijakan yang ditujukan untuk pengembangan dan peningkatan karakteristik *supply* pada sektor pariwisata dan memperluas daya pikat dalam pasar internasional, akan berkontribusi terhadap perbaikan standar hidup, menghasilkan efek kesejahteraan untuk kedua belah pihak baik itu negara pengirim dan penerima, Sequeira & Nunes (2008).

Dari paparan mengenai perkembangan dan pengembangan sektor pariwisata di atas, maka dapat dilihat hal-hal apa saja yang paling berpengaruh dan dampaknya terhadap tumbuh dan kembangnya kegiatan perekonomian yang beroperasi di sekitar kawasan destinasi wisata Bahari yang ada di Sulawesi Barat serta kontribusinya terhadap pajak daerah, yang diharapkan mampu membuat sektor pariwisata bahari semakin berkembang dan mampu bergandengan dengan sektor lainnya guna memberikan kontribusi yang lebih besar lagi terhadap pajak

daerah dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar di Sulawesi Barat.

2.2 Tinjauan Empiris

Yakup (2019) menganalisis tentang pengaruh sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan menggunakan teknik pengambilan data *Time Series* (1975-2017), penelitian ini menunjukkan bahwa pariwisata berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, begitupun sebaliknya. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan pariwisata. Adapun faktor lain yang berpengaruh terhadap pariwisata di Indonesia yakni nilai tukar dan inflasi. Dampak positif yang diperoleh dari meningkatnya kepariwisataan di Indonesia adalah meningkatkan pendapatan devisa, meningkatkan lapangan pekerjaan, merangsang pertumbuhan industri pariwisata, dan pada akhirnya memicu pertumbuhan ekonomi.

Selanjutnya pada lingkup Internasional, Wardhana *et al* (2019) dalam penelitiannya mengenai dampak sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi di 8 Negara Asean yakni Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, Singapore, Vietnam, Laos dan Kamboja, memberikan gambaran bahwa indikator penerimaan pariwisata internasional dan investasi modal pariwisata berpengaruh secara signifikan dan searah terhadap pertumbuhan ekonomi. Kemudian dalam cakupan wilayah NKRI itu sendiri, Yakup dan Haryanto (2019) memberikan kesimpulan yakni melalui jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, pariwisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan faktor lain yang berpengaruh terhadap pariwisata, yaitu nilai tukar dan inflasi. Hal ini berarti bahwa peningkatan penerimaan pariwisata meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hasil tahap dua menunjukkan jumlah kunjungan wisatawan, tenaga kerja, gross fixed capital formation, umur harapan hidup, dan tingkat sekolah berpengaruh positif

terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menyatakan bahwa pengembangan pariwisata dapat mendatangkan pendapatan valuta asing, memacu investasi dalam infrastruktur baru dan persaingan dalam industri pariwisata lokal, merangsang industri lain yang terkait dengan industri pariwisata, dan menyediakan lapangan kerja

Kemudian penelitian selanjutnya yang berada diluar wilayah Sulawesi Barat namun juga terfokus kepada pengaruh sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Utara oleh Mumu *et al.*, (2020). Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini yakni:

1. Jumlah wisatawan yang datang di Provinsi Sulawesi Utara baik domestik maupun mancanegara serta tingkat hunian kamar hotel tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara.
2. Jumlah wisatawan yang datang di Provinsi Sulawesi Utara baik domestik maupun mancanegara tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Sulawesi Utara, tetapi tingkat hunian kamar hotel memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Sulawesi Utara karena semakin banyak kamar yang terpakai akan menambah tenaga kerja.
3. Jumlah kunjungan wisatawan dan tingkat hunian hotel melalui pertumbuhan ekonomi secara bersama memberi pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Utara.

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, maka dapat disimpulkan rata-rata kontribusi sektor pariwisata dalam skala provinsi dan nasional berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui adanya peningkatan Pendapatan Asli Daerah. Sedangkan jika dilihat dalam skala yang lebih mikro yakni per kabupatennya, memiliki pengaruh yang tidak signifikan bahkan kepada destinasi wisata unggulan yang ada di Sulawesi Barat yakni kabupaten Mamasa juga tidak

memberikan kontribusi yang berarti bagi PDB Sulawesi Barat. Maka dari itu, dikarenakan potensi wisata bahari yang ada di Sulawesi Barat dimiliki oleh sebagian besar kabupaten dan dinilai memberikan kontribusi kepada pertumbuhan perekonomian di Sulawesi Barat, maka perlu adanya pengembangan dari sektor pariwisata tersebut yang terukur dan terstruktur mengarah kepada peningkatan penerimaan PAD dan pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan memanfaatkan kreatifitas semua pihak yang terkait dalam pengelolaannya dan menganalisis perkembangan serta pengaruhnya terhadap sektor lain, khususnya kepada sektor perekonomian yang beroperasi didalamnya. Dengan demikian diharapkan nantinya dari setiap destinasi wisata mampu menghasilkan para pelaku ekonomi yang mampu berinovasi dan kreatif yang terus berkembang, menarik banyak minat wisatawan secara luas, dan meningkatkan kualitas persaingan serta kuantitas unit usaha yang ikut meramaikannya.

Penelitian ini memfokuskan kepada dampak dan pengaruh dari sektor pariwisata Bahari di Sulawesi Barat terhadap pendapatan asli daerah dan pertumbuhan ekonomi. Analisis ini dilakukan agar kedepannya, sektor pariwisata mampu bekerja sama dengan sektor lainnya dengan melihat faktor-faktor apa saja yang paling efektif dan efisien berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya sektor pariwisata, dan memberikan sumbangsi besar terhadap PAD untuk pembangunan fisik dan non fisik serta pertumbuhan ekonomi yang ada di Sulawesi Barat.

Fauzi (2018), yang dalam penelitiannya memberikan kesimpulan yakni variabel PDRB Perkapita, Jumlah Penduduk, Jumlah Obyek Wisata dan Jumlah Wisatawan mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Tengah. Kemudian, Tetep *et al*, (2021) dalam penelitiannya memberikan kesimpulan dimana Kabupaten Garut yang dikenal sebagai “*Swiss of Java*” di karenakan secara kontur wilayah kota garut dikelilingi oleh nuansa pegunungan yang didukung oleh pola interaksi masyarakat yang ramah. Dengan

kedua potensi yang dimiliki kabupaten garut tersebut dapat dijadikan sebagai modal yang sangat potensial untuk di kembangkan dan memajukan kawasan alam dan budaya Garut menjadi destinasi wisata yang “eksotis”. Berkembangnya wisata Garut mendorong masyarakat Garut menjadi lebih kreatif dalam menciptakan produk yang ditawarkan kepada wisatawan. Keberagaman produk dan jasa wisata yang ditawarkan menjadikan Garut sebagai salah satu kunjungan bagi para wisatawan untuk menikmati hasil cipta karya masyarakat Garut. Sektor-sektor pariwisata pun mulai berkembang seakan menjadi trade mark baru dari Kabupaten Garut. Hal ini diharapkan mampu diikuti oleh pemerintah dan lembaga swadaya yang ada di Sulawesi Barat dengan mengandalkan kekayaan alam dan Budaya khususnya budaya suku Mandar yang memiliki daya tarik yang kuat bagi wisatawan lokal dan mancanegara ditandai dengan maraknya pelaksanaan event kebudayaan di Sulawesi Barat.

Seperti yang telah dipaparkan pada pendahuluan, bahwa salah satu variabel yang sangat penting dalam meningkatkan kuantitas kunjungan wisatawan namun jarang digunakan oleh peneliti lainnya yakni variabel pelaksanaan event atau kegiatan di lokasi atau sekitar wilayah destinasi wisata. Pundissing (2020) mencoba melihat Pengaruh Penerimaan Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Toraja Utara, lalu menyimpulkan bahwa jumlah wisatawan meningkat tahun 2013-2017. Peningkatan jumlah wisatawan ini karena banyaknya destinasi objek wisata yang gencar di promosikan salah satunya objek wisata Lolai Negri di Atas Awan dan ada 5 event yang di agendakan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Toraja Utara diantaranya 2 event lokal dan 3 event Nasional. Untuk event lokal yakni HUT Kabupaten Toraja Utara dan Toraja Film Festival. Untuk event Nasional yakni Toraja Marathon, *Toraja Internasional Festival* dan *Lovely Desember*. Dimana event-event ini yang membuat jumlah wisatawan meningkat pada tahun 2017. Suci dan Pahlawan (2015) menemukan

bahwa pelaksanaan event *Tour de Singkarak* menyebabkan pertumbuhan sektor perhotelan dan restoran, perbaikan infrastruktur, pertumbuhan usaha *tour and travel* dan usaha ekonomi lainnya dalam bidang pariwisata telah meningkatkan PAD. Hampir seluruh kabupaten/kota yang dilintasi memperoleh kenaikan PAD dalam sektor pariwisata. Keberhasilan pelaksanaan event tersebut juga dapat dilihat dari peningkatan kunjungan wisatawan mancanegara, peningkatan lama tinggal dan peningkatan pengeluaran oleh wisatawan mancanegara yang akan menigkat devisa negara.

Dari beberapa peneliti yang telah memfokuskan pengaruh dari sektor pariwisata terhadap PAD dan pertumbuhan ekonomi, dapat dilihat bahwa sektor pariwisata yang dikelola dengan baik akan memiliki daya tarik yang semakin kuat. Terlebih jika mampu beroperasi bersama sektor perekonomian dan atau sektor lainnya, maka daya tarik dan nilai guna yang disediakan semakin kuat pula. Hal inilah yang menyebabkan kunjungan wisatawan semakin meningkat, dimana kegiatan perekonomian juga semakin padat dan berputar dengan cepat, yang mengakibatkan pertumbuhan pendapatan para pelaku usaha dan pendapatan asli daerah yang akan membawa dampak yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan pembangunan suatu daerah secara bertahap dan keseluruhan. Dengan begitu, pembangunan infrastruktur juga akan digenjut dengan mengandalkan anggaran yang memadai dan akan mempengaruhi peningkatan taraf hidup masyarakat sekitar serta laju pertumbuhan ekonomi yang semakin baik.

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Sektor Pariwisata Terhadap PAD

Salah satu sumber penerimaan daerah terbesar yakni melalui sektor pariwisata. Dalam rangka pembangunan daerah, sektor pariwisata memegang peranan yang menentukan dan dapat untuk meningkatkan pembangunan sektor-

sektor lain secara bertahap. Keberhasilan pengembangan sektor kepariwisataan, berarti akan meningkatkan perannya dalam penerimaan daerah, dimana kepariwisataan merupakan komponen utama, Salah (2003).

Menurut Sadono Sukirno (2002), menyatakan aliran pembayaran pajak oleh rumah tangga-rumah tangga dan perusahaan kepada pemerintah akan mempengaruhi pendapatan kepada pihak pemerintah dan merupakan sumber pendapatan yang utama. Hal ini berarti kontribusi dari pajak hotel dan restoran dapat mempengaruhi tinggi atau rendahnya PAD. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Suartini dan Utama (2013) yang meneliti tentang Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Pajak Hiburan, Pajak Hotel Dan Restoran Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Gianyar. penelitian tersebut memperlihatkan Pajak hotel dan restoran berpengaruh signifikan terhadap PAD Gianyar.

Hal tersebut juga didukung oleh UU No. 34 tahun 2000 tentang perubahan UU No. 18 tahun 1997 bahwa Pajak Daerah dan Retribusi Daerah merupakan salah satu sumber pendapatan Daerah yang penting dalam membiayai penyelenggaraan pemerintahan Daerah dan pembangunan Daerah. Dengan demikian Retribusi Obyek wisata akan memberikan kontribusi dalam usaha peningkatan PAD suatu daerah. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suartini dan Utama (2013), yang meneliti tentang pengaruh jumlah kunjungan, pajak hiburan, pajak hotel dan restoran terhadap pendapatan asli daerah kabupaten Gianyar tahun 1991-2010, yang menyatakan bahwa Pajak Hiburan dan PHR berpengaruh signifikan terhadap PAD Kabupaten Gianyar Tahun anggaran 1991-2010, dan variabel jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD Kabupaten Gianyar Tahun anggaran 1991-2010.

Secara teoritis (*apriori*) menurut Pleanggra (2012), semakin lama wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisata, maka semakin banyak pula uang yang dibelanjakan di daerah tujuan wisata tersebut paling sedikit untuk keperluan makan, minum, dan penginapan selama tinggal di daerah tersebut. Hal inilah yang menyebabkan semakin meningkatnya pendapatan para pelaku usaha penyedia barang dan jasa serupa yang dibutuhkan oleh wisatawan, dan mempercepat perputaran ekonomi di wilayah tersebut, serta akan meningkatkan pendapatan asli daerah melalui pungutan pajak dan sumber lainnya. Terdapat beberapa teori yang menjelaskan atau memberikan justifikasi pemberian hak kepada Negara untuk memungut pajak. Mardiasmo (2013) menyatakan bahwa teori-teori tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Teori Asuransi
- b. Teori Kepentingan
- c. Pajak Daya Pikul
- d. Teori Bakti
- e. Teori Asas Daya Beli

Secara teoritis, semakin lama seorang wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisata, semakin banyak uang yang dibelanjakan di daerah tersebut. Paling sedikit untuk keperluan makan dan minum serta akomodasi hotel selama tinggal disana, Wijaya (2011). Selain itu, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pleanggra dan Edy Y.A (2012) yang meneliti mengenai analisis pengaruh jumlah obyek wisata, jumlah wisatawan dan pendapatan perkapita terhadap pendapatan retribusi obyek pariwisata 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. Penelitian tersebut mengatakan bahwa jumlah wisatawan berpengaruh terhadap retribusi obyek pariwisata.

Secara teoritis, Austriana (2005) dalam Pleanggra dan Yusuf (2012) mengungkapkan Jika jumlah wisatawan meningkat maka pengusaha akan

melakukan investasi pada sarana dan prasarana pariwisata agar dapat menarik lebih banyak wisatawan. Semakin tinggi permintaan masyarakat akan barang/jasa tertentu, maka jumlah tenaga kerja yang diminta suatu lapangan usaha akan semakin meningkat dalam hal ini ialah kebutuhan akan makan dan minum. Oleh karena itu, semakin tingginya arus kunjungan wisatawan, maka pendapatan sektor pariwisata di suatu daerah juga akan semakin meningkat seiring dengan peningkatan jumlah unit usaha.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Sari (2013) bahwa jumlah kunjungan wisatawan baik mancanegara maupun domestik berpengaruh terhadap pengembangan pariwisata di suatu daerah atau negara. Pariwisata merupakan sebuah industri yang akan mendatangkan pendapatan utama, besarnya pajak yang diterima, baik dari pajak dan retribusi, pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan, pajak parkir dan tergantung pada besar kecilnya pengeluaran wisatawan dan jumlah kunjungan yang dilakukan di daerah tersebut. Kedatangan wisatawan juga mampu menjadi pendorong munculnya pelaku-pelaku industri pariwisata yang baru dari berbagai jenis industri yang dibutuhkan, Maka semakin meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan baik domestik maupun mancanegara, maka akan semakin banyak pengeluaran konsumsi yang harus dikeluarkan sehingga mampu meningkatkan pendapatan asli daerah. Jadi, semakin banyak dan semakin lama wisatawan menempati suatu daerah, maka akan semakin banyak dibutuhkan penyedia barang dan jasa untuk menunjang kebutuhan wisatawan seperti penginapan dan perhotelan, rumah makan, dan kebutuhan lainnya. Dan semakin banyak unit usaha yang beroperasi di sektor pariwisata dalam memenuhi kebutuhan wisatawan, maka akan membuat semakin banyak dan semakin meningkat kemampuan masyarakat untuk membayar pajak dan memberikan kontribusi besar bagi PAD, yang membuat pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar akan bergerak positif.

Sejalan dengan hal tersebut, Halim (2001) menyatakan bahwa semakin berkembangnya kegiatan ekonomi suatu daerah, misalnya sektor produksi, perdagangan, jasa, pariwisata serta sektor ekonomi lainnya, maka semakin besar potensi penerimaan pajak daerah dan retribusi daerah. Dan dalam sebagian besar sektor pariwisata, perhotelan dan restoranlah yang memberikan kontribusi pajak terbanyak. Menurut Paskalia (2011), Perhotelan memiliki peran sebagai penggerak pembangunan daerah, perlu dikembangkan secara baik dan benar sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, PAD, penyerapan tenaga kerja serta perluasan usaha.

Sama halnya dengan temuan riset oleh Wahyuni (2018) bahwa restoran merupakan tanaman perjalan yang penting, sehingga setiap perjalanan yang dilakukan, wisatawan membutuhkan tempat yang menyediakan tanaman tersebut atau layanan makanan dan minuman. Di Indonesia kini wisata kuliner berkembang sangat cepat untuk menikmati aneka makanan khas tanah air, dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang menggunakan fasilitas layanan restoran, maka akan semakin besar pajak restoran yang akan diberikan untuk pendapatan daerah. Sehingga ada hubungan langsung yang sangat berpengaruh antara jumlah restoran dengan pendapatan asli daerah.

Kemudian salah satu yang memberikan retribusi besar dibidang pariwisata adalah dengan pelaksanaan kegiatan atau event yang rutin yang mampu mendatangkan banyak orang. Kepariwisataan dan event-event khusus memberi keuntungan bagi masyarakat yang menjadi tuan rumahnya. Masyarakat penting diperhatikan sebagai bagian dari target pasar kepariwisataan, Haywood (1990).

Memberikan gambaran tentang pelaksanaan event terhadap sektor pariwisata, Getz (1997) menyatakan definisi dari event tourism adalah sebuah segmen pasar terdiri dari orang-orang yang melakukan perjalanan untuk menghadiri event atau yang dapat dimotivasi untuk menghadiri event sewaktu

sedang jauh dari rumah. Apabila dari persepektif industri pariwisata, event dianggap menjadi suatu atraksi, katalis, animator, tempat untuk melakukan pemasaran dan tempat untuk membangun *image*. *Event tourism* dapat menjadi pasar untuk para pengelola event dan merupakan kondisi dimana suatu destinasi dapat berkembang melalui event-event yang diadakan di tempat tersebut.

Lebih spesifiknya, Getz (1991) dalam bukunya "*Festivals, Special Event and Tourism*", memberikan gambaran Pariwisata event dilihat dari sisi penawaran. Terdapat 7 (tujuh) elemen yang ada dalam sebuah daerah tujuan wisata untuk kategori event. Adapun ketujuh elemen tersebut (1) infrastruktur (2) akomodasi (3) transportasi (4) atraksi (5) katering (6) pedagang pengecer (7) sarana rekreasi atau hiburan.

Jadi, dilihat dari semua elemen yang mencakup pelaksanaan event disektor pariwisata, maka akan melibatkan banyak pelaku usaha dari berbagai divisi untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan para wisatawan yang akan berdampak terhadap terbukanya lapangan pekerjaan baru dan dengan sistem persaingan yang membuat para pelaku usaha semakin kreatif dan mengembangkan usahanya, yang akan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonominya, dan akan memberikan kontribusi yang besar bagi daerahnya yang kemudian menjadi salah satu faktor penyebab pertumbuhan ekonomi.

2.3.2 Sektor Pariwisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pada tingkat provinsi, peran sektor pariwisata dapat diukur menggunakan PDRB sektor perdagangan, hotel, dan restoran (PHR), Khaeruddin (2012) dan Hafizh (2016), maupun Pajak Hotel dan Restoran, Nadhira (2014). Ketiga penelitian tersebut menghasilkan temuan yang serupa, yaitu bahwa sektor pariwisata memiliki arti penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dilihat dari angka PDRB pada ketiga provinsi yang diteliti, yakni di provinsi Yogyakarta,

Jakarta, dan Bali ditunjukkan oleh variabel peran sektor pariwisata yang berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dalam literatur, hubungan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi dapat dikonfrontasi melalui dua pendekatan, yaitu: pertama, pendekatan Keynesian tentang pengganda (*multiplier*), yang memperlakukan pariwisata internasional sebagai komponen eksogen dari permintaan agregat yang mempunyai pengaruh positif terhadap pendapatan dan terhadap lapangan pekerjaan melalui proses multiplier.

Kedua, pendekatan model pertumbuhan endogen dua sektor Lucas, yang penggunaannya untuk sektor pariwisata dipelopori oleh Lanza and Pigliaru (1995). Dalam model ini pariwisata dikaitkan dengan kondisi maksimisasi laju pertumbuhan. Apabila produktivitas menjadi elemen utama dari pertumbuhan, dengan asumsi kemajuan teknologi di sektor manufaktur lebih tinggi dibandingkan sektor pariwisata, maka spesialisasi pariwisata akan mendorong pertumbuhan. Hal ini bisa terjadi hanya apabila perubahan nilai tukar perdagangan (*terms of trade*) antara pariwisata dan barang-barang manufaktur lebih dari sekedar menyeimbangkan kesenjangan teknologi (*technological gap*) sektor pariwisata. Kondisi tersebut berlaku apabila elastisitas substitusi antara pariwisata dan barang manufaktur lebih kecil dari satu (inelastis). Selain itu, dengan mengacu pada teori hubungan perdagangan dan pertumbuhan, hubungan antara pariwisata dan pertumbuhan ekonomi diidentifikasi bersifat kausalitas. Pola hubungan kausalitas ini didasarkan pada tiga (3) hipotesis yang berbeda, yaitu:

- a. Hipotesis pertumbuhan yang bertumpu pada pariwisata (*tourism-led economic growth hypothesis*), yang menganggap ekspansi pariwisata mempengaruhi pertumbuhan ekonomi

- b. Hipotesis pertumbuhan pariwisata yang digerakkan oleh pertumbuhan ekonomi (*economic-driven tourism growth hypothesis*), yang menganggap pertumbuhan ekonomi mempengaruhi ekspansi pariwisata
- c. Hipotesis kausalitas timbal balik (*reciprocal causal hypothesis*), yang menganggap hubungan kausal antara pertumbuhan ekonomi dan ekspansi pariwisata bersifat dua arah (*bi-directional*), dimana dorongan pada kedua variabel tersebut saling memberikan manfaat.

Pengakuan adanya hubungan kausal antara pertumbuhan ekonomi dan ekspansi pariwisata sangat penting karena dapat memberikan implikasi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan kebijakan yang relevan. Namun demikian, apabila ditemukan tidak adanya hubungan kausal antara ekspansi pariwisata dan pertumbuhan ekonomi, hasilnya dapat digunakan sebagai indikasi untuk menunjukkan efektivitas strategi promosi pariwisata.

Beberapa argumen lain melihat keterkaitan antara pariwisata dan pertumbuhan ekonomi dengan fokus pada dampak ekonomi makro dari pariwisata, yaitu: Pertama, pariwisata memiliki dampak langsung terhadap perekonomian, antara lain terhadap penciptaan lapangan kerja, redistribusi pendapatan, dan penguatan neraca pembayaran. Belanja turis, sebagai bentuk alternatif dari ekspor memberikan kontribusi berupa penerimaan devisa (neraca pembayaran) dan pendapatan yang diperoleh dari ekspansi pariwisata. Penerimaan devisa dari pariwisata juga dapat digunakan untuk mengimpor barang-barang modal untuk menghasilkan barang-barang dan jasa, yang pada gilirannya menyebabkan pertumbuhan ekonomi.

Kedua, efek stimulasi (*induced affects*) terhadap pasar produk tertentu, sektor pemerintah, pajak dan juga efek imitasi (*imitation effect*) terhadap komunitas. Salah satu manfaat utama bagi komunitas lokal yang diharapkan dari pariwisata adalah kontribusinya yang signifikan terhadap perekonomian daerah,

terutama peningkatan pendapatan dan pekerjaan baru di daerah. Pelaku bisnis di daerah tentu saja memperoleh manfaat langsung dari belanja turis. Karena pelaku bisnis membayar pekerja dan karena pelaku bisnis dan pekerja membelanjakan kekayaan mereka yang meningkat, maka secara keseluruhan komunitas di daerah juga memperoleh manfaat. Sehingga uang yang dibelanjakan oleh turis adalah uang baru dalam perekonomian daerah, bukan kekayaan sebelumnya yang digunakan kembali (*recycling*).

Jadi, hubungan timbal balik antara pengembangan sektor pariwisata dan pertumbuhan ekonomi adalah hal yang perlu menjadi fokus pemerintah daerah yang memiliki daerah dengan potensi pariwisata yang baik, agar mendatangkan pemasukan untuk daerahnya, dan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut jika terus dikembangkan dan dimanfaatkan sebaik mungkin dengan campur tangan pemerintah dalam hal pembangunan serta memfasilitasi para pelaku usaha yang ingin diajak bekerjasama dan memberika kontribusi bagi pembangunan daerah.

2.3.3 PAD terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Sehubungan dengan peran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi, Miller dan Russex (1997), meneliti pengaruh struktur fiskal terhadap pertumbuhan ekonomi pusat dan daerah di Amerika Serikat, mengatakan bahwa, pertama, peningkatan surplus anggaran akan mendorong pertumbuhan ekonomi, bila pengeluaran untuk pendidikan atau transportasi publik dapat ditekan atau *corporate income tax* ditingkatkan. Kedua, apabila *sales tax* dan pajak lainnya digunakan untuk *transfer payment*, maka pertumbuhan ekonomi akan menurun, tapi apabila *corporate income tax* digunakan untuk *transfer payment* maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat. Kusumawati dan Wiksuana (2018) mendukung hal tersebut, dimana dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa

Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah Sarbagita Provinsi Bali. Hasil tersebut membuktikan bahwa semakin tinggi PAD yang ada di daerah tersebut, menyebabkan laju pertumbuhan ekonomi daerahnya juga semakin tinggi.

Teori pertumbuhan ekonomi Robert M. Solow lebih menekankan pada rangkaian kegiatan produksi yang dilakukan manusia, akumulasi modal, pemakaian teknologi modern dan hasil atau output. Menurutnya, pertumbuhan penduduk bisa berdampak positif dan negatif, maka kondisi tersebut harus dimanfaatkan sebagai sumber daya yang produktif, Zulkarnain, *et al* (2019).

Mirip dengan teori Solow, Schumpeter juga menganggap bahwa akumulasi modal merupakan faktor yang penting dalam menentukan pertumbuhan ekonomi negara. Namun Schumpeter juga menekankan pada peran pengusaha dalam melakukan setiap inovasi-inovasi dalam meningkatkan produktivitasnya. Menurut Schumpeter pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan output masyarakat yang disebabkan oleh semakin banyaknya jumlah faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi masyarakat tanpa adanya perubahan “teknologi” produksi itu sendiri, Astutiningsih dan Sari (2017).

Jadi, faktor penyebab pertumbuhan ekonomi antara teori Solow dan Schumpeter memiliki kesamaan yakni pada produktifitas sumber daya manusianya. Jika produktifitas masyarakat meningkat, maka akan terjadi peningkatan hasil output, yang menyebabkan semakin tinggi dan bervariasinya sumber-sumber penerimaan pajak.

Sesuai dengan teori Keynes yang menyatakan kenaikan pengeluaran/belanja pemerintah akan meningkatkan pengeluaran yang direncanakan, maka akan meningkatkan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi. Mankiw (2007). Artinya, pada saat PAD suatu daerah meningkat, maka akan meningkatkan pengeluaran yang mengakibatkan peningkatan pertumbuhan

ekonomi, dimana pengeluaran pemerintah adalah pengeluaran anggaran untuk perolehan aset yang memberi manfaat dalam satu periode tertentu. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian oleh Tuasikal (2008), yang mengemukakan bahwa belanja modal yang dilakukan oleh pemerintah daerah untuk pengadaan sarana prasarana, fasilitas serta infrastruktur bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Anwar, *et al* (2016) yang menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi akibat alokasi anggaran yang dikeluarkan pemerintah, walaupun sebagian besar masih amat bergantung pada kucuran dana perimbangan dari pemerintah pusat, namun memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Manado.

Paparan tersebut memberikan gambaran mengenai pemanfaatan PAD yang maksimal maka memiliki peluang meningkatkan pertumbuhan ekonomi, terlebih pada sektor pariwisata. Dimana jika anggaran daerah digunakan untuk membangun fasilitas dan melengkapi sarana-prasarana penunjang wisatawan, maka ditargetkan akan mampu menarik minat wisatawan yang tinggi dan menjadi ladang perputaran perekonomian yang baru. Didukung oleh peneliti sebelumnya yakni Aneldus dan Dewi (2020) yang memberikan kesimpulan bahwa Jumlah kunjungan wisata, lama tinggal wisatawan, dan tingkat hunian hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Kabupaten Manggarai Barat, serta pendapatan asli daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Manggarai Barat.